

**PRAKTEK KERJA LAPANGAN
DI PTPN III UNIT KEBUN RANTAU PRAPAT**

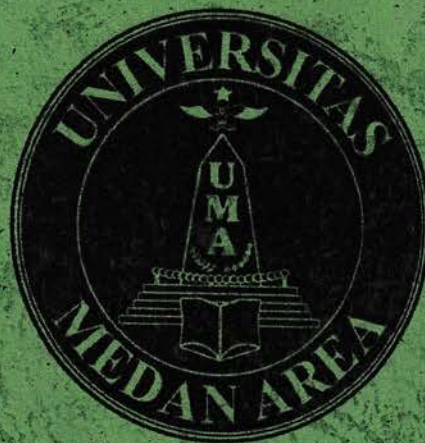
LAPORAN

OLEH :

HASAN BASRIL LAWOLO (158210075)

SARI DEVI SILALAH (158210093)

ZUL PADLI NASUTION (158210055)



PROGRAM STUDI AGROTEKNOLOGI

FAKULAS PERTANIAN

UNIVERSITAS MEDAN AREA

MEDAN

2018

**PRAKTEK KERJA LAPANGAN
DI PTPN III UNIT KEBUN RANTAU PRAPAT**

LAPORAN

OLEH :

HASAN BASRIL LAWOLO (158210075)

SARI DEVI SILALAH (158210093)

ZUL PADLI NASUTION (158210055)



**PROGRAM STUDI AGROTEKNOLOGI
FAKULAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2018**

**PRAKTEK KERJA LAPANGAN
DI PTPN III UNIT KEBUN RANTAU PRAPAT**

LAPORAN

OLEH

HASAN BASRIL LAWOLO (158210075)

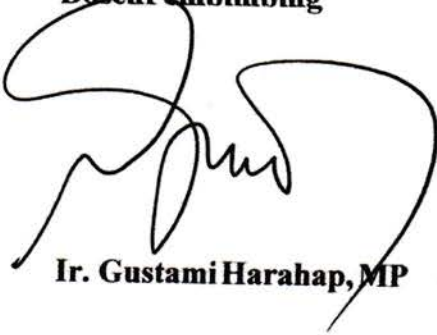
SARI DEVI SILALAH (158210093)

ZUL PADLI NASUTION (158210055)

**Laporan Sebagai Satu Syarat Untuk Melengkapi Komponen Nilai Praktek Kerja
Lapangan di Fakultas Pertanian Universitas Medan Area**

Menyetujui:

Dosen Pembimbing



Ir. Gustami Harahap, MP

Mengetahui/Menyetujui

**Dekan Fakultas Pertanian
Universitas Medan Area**



Dr. Ir. Syahbudin Hasibuan, M.Si

Manager Unit



R. Sunawan Bahri

Pembimbing Lapangan



Suryaman

**PROGRAM STUDI AGROTEKNOLOGI
FAKULAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2018**

KATA PENGANTAR

Rasa syukur yang dalam kami sampaikan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, Karena berkat Kemurahan-Nya laporan Praktek Kerja Lapangan (PKL) ini dapat kami selesaikan sesuai yang diharapkan. Dalam laporan Praktek Kerja Lapangan (PKL) ini kami mereview ulang kegiatan Praktek Kerja Lapangan (PKL) yang kami laksanakan di PT. Perkebunan Nusantara III Kebun Rantau Prapat dari tanggal 06 Agustus 2018 sampai dengan 06 September 2018.

Adapun laporan dibuat dalam rangka :

1. Memenuhi persyaratan tugas akhir Praktek Kerja Laporan (PKL).
2. Pertanggung jawaban mengenai kegiatan yang dilaksanakan selama kegiatan Praktek Kerja Lapangan (PKL).

Rasa terima kasih sedalam-dalamnya kami sampaikan kepada segenap pihak yang telah membantu terselesaikannya kegiatan Praktek Kerja Lapangan (PKL) ini.

1. Bapak Ir.Gustami Harahap, MP selaku deosen pembimbing PKL kami.
2. Bapak Ir. Gunawan Bahriselaku manager di Kebun RantauPrapat.
3. Bapak Asisten Suryaman selaku pembimbing lapangan kami sehingga kami memperoleh pengetahuan lapangan dan administrastrasi di Kebun Rantau Prapat.
4. Bapak-bapak mandor afdeling serta karyawan yag telah memberikan masukan dan pengetahuan lapangan dan administrasi.
5. Kedua Orang Tua kami yang telah membantu baik moral maupun materi.

Demikian laporan imi kami buat pada akhirnya semoga bermanfaat bagikalangan yang membutuhkan. Kami menyadari laporan ini masih jauh dari kata sempurna.Untuk hal tersebut kami membutuhkan kritik dan saran positif dari Bapak/Ibu, untuk hal itu kami ucapkan terima kasih.

Rantau Prapat,september 2018

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR BAGAN	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Ruang Lingkup.....	3
1.3 Tujuan dan Manfaat	3
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	4
2.1 Sejarah Perusahaan Perkebunan di Indonesia	4
2.1.1. Awal Pertumbuhan Perkebunan (1600-1870).....	4
2.1.2. Masa Pra-Kolonial: Sistem Kebun Pada Masa Tradisional	5
2.1.3. Perkebunan pada Masa VOC (1600-1800)	5
2.1.4. Perkebunan Masa Pemerintahan Konservatif (1800-1830).....	6
2.1.5. Sistem Tanam Paksa (1830-1870).....	7
2.1.6. Perkembangan Perkebunan (1870-1942)	7
2.1.7. Perkembangan Perusahaan Perkebunan (1870-1914)	8
2.1.8. Perkembangan Perkebunan dari Perang Dunia I sampai Perang Dunia II (1914-1942).....	9
2.1.9. Krisis Dunia sampai Perang Dunia II (1929-1942).....	9
2.1.10. Masyarakat dan Kebudayaan Perkebunan.....	10
2.1.11. Pendudukan Jepang, revolusi dan zaman republik Indonesia Periode 1942-1955.....	11
2.1.12. Perkebunan Negara Baru (PPN-Baru) dan Perusahaan Negara Perkebunan (PNP) (1956-1980)	12
2.2 Sejarah Perkebunan PTPN III Kebun Rantau Prapat	12
III. URAIAN KEGIATAN.....	14

3.1. Kegiatan Tatalaksana Perusahaan	14
3.1.1. Aspek Organisasi dan manajemen Perusahaan	14
3.1.2. Aspek Sosial Budaya	16
3.1.3. Aspek Lingkungan Perusahaan	16
3.1.4. Aspek Teknis Perkebunan	16
3.1.5. Aspek Keuangan Perkebunan.....	17
3.2. Kegiatan Praktek Kerja Lapangan	17
IV. PEMBAHASAN.....	22
4.1 Kesesuain Lahan Budidaya Tanaman Kelapa Sawit.....	22
4.2 Budidaya Tanaman Kelapa Sawit di PTPN III Rantau Prapat.....	22
4.2.1 Panen	28
4.2.2 Pemeliharaan TBM.....	30
4.2.3 Mutasi TBM-TM	34
4.2.4 Tanaman Konversi.....	34
4.2.5 Penyadapan Karet	43
4.2.6 Panen/Penampungan Hasil	44
4.2.7 Ethrel	45
4.2.8 Tap Inspeksi.....	46
V. PENUTUP.....	48
5. 1 Kesimpulan	48
5.2 Saran.....	48
DAFTAR PUSTAKA.....	49
LAMPIRAN.....	51

DAFTAR BAGAN

BAGAN 1 STRUKTUR ORGANISASI KEBUN RANTAU PRAPAT PT. PERKEBUNANNUSANTARA III.....	14
BAGAN 2 STRUKTUR ORGANISASI BIDANG TANAMAN KEBUN....	15

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.2.2 Pengambilan KCD Afdeling VI PTPN III KRPPT.....	19
Gambar 3.2.3 Pengendalian Hama dan Gulma TBM kelapa sawit.....	19
Gambar 4.2.1 Mendongkel.....	23
Gambar 4.2.3 Herbisida-Kenlon (480 EC).....	24
Gambar 4.2.4 Menyemprot.....	27
Gambar 4.2.1.1 Proses Pengangkutan.....	29
Gambar 4.2.2.2 Telling Hama pada TBM Sawit.....	31
Gambar 4.2.2.6 Insektisida-Marshall.....	32
Gambar 4.2.4.1 Pengolahan Tanah pada Tanaman Konversi.....	35
Gambar 4.2.5.1 Penyadapan.....	43
Gambar 4.2.5.2 Norma Penyadapan.....	43
Gambar 4.2.6.1 Proses Panen/Penampungan Hasil Tanaman Karet.....	44
Gambar 4.2.7.1 Proses Ethrel.....	45
Gambar 4.2.8.1 Jarum Tap Inspeksi.....	46
Gambar 4.2.8.2 Tap Inspeksi.....	46
Gambar 4.2.8.3 Norma dalam Tap Inspeksi.....	46

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Keterangan Praktek Kerja Lapangan.....	50
Lampiran 2. Surat Keterangan Selesai Praktek Kerja Lapangan.....	51
Lampiran 3. Form Penilaian dari Perkebunan.....	52
Lampiran 4. Peta Lokasi Kebun.....	53
Lampiran 5. Dokumentasi Praktek Kerja Lapangan.....	54

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman perkebunan adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah dan media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut, dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat.

Tanaman Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis*). *Elaeis* berasal dari kata *Elaion* dari bahasa Yunani yang berarti minyak dan kata *Guinea* yaitu merupakan nama suatu daerah di pantai barat Afrika, sedangkan kata *jacq* adalah singkatan dari *jacquin* seorang botanis dari Amerika yang pertama membuat susunan taksonomi dari tanaman ini. Tanaman Kelapa Sawit di Indonesia pertama kali di perkenalkan Oleh pemerintah Kolonial Belanda dan ditanam di Kebun Raya Bogor (Pahan, 2011)

Konsumsi Minyak Kelapa Sawit dunia yang sangat besar tidak mungkin terpenuhi oleh Produsen kelapa sawit tanpa di usahakan perluasan areal penanaman. Dengan memperhatikan hal hal tersebut, diatas maka pemerintah memberi peluang dan kemudahan serta prioritas untuk mengembangkan penanaman (Fauzi, dkk, 2008).

Indonesia merupakan produsen terbesar kedua di dunia setelah Malaysia. Menurut Derom Bangun, Ketua GKPKI (Gabungan Perusahaan Kelapa Sawit Indonesia), pada tahun 2008 di perkirakan indonesia bisa menjadi produsaan kelapa sawit terbesar di dunia. Perkebunan kelapa sawit pun bisa menghadirkan prestasi prestasi yang membanggakan dan layak ditiru. Kesemuanya tergantung pada manajemen dan pemimpinnya (Paham, 2006)

Pembangunan perkebunan kelapa sawit memerlukan tenaga tenaga yang berpengalaman dalam budidaya tanaman tanaman perkebunan kelapa sawit serta mengelola dan memberdayakan semua sumber daya produksi tanaman sehingga tercapai kinerja bidang produksi secara optimal, hal ini disebabkan oleh harga CPO di pasar dunia yang terus naik, mengikuti kenaikan harga minyak mentah di pasar internasional. Selain itu, Minyak nabati terutama CPO akan terus dilirik sebagai bahan biodiesel, bahan dasar obat obatan dan kosmetik (Purwantoro, 2008).

Karet merupakan komoditas perkebunan yang sangat penting peranannya di Indonesia. Selain sebagai sumber lapangan kerja bagi sekitar 1,4 juta tenaga kerja, komoditas ini juga memberikan kontribusi sebagai salah satu sumber devisa nonmigas, pemasuk bahan baku karet, dan berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi (Setyamidjaja, 1993)

Tanaman karet adalah tanaman tahunan yang dapat tumbuh sampai 30 tahun. Habitus tanaman ini merupakan pohon dengan tinggi tanaman dapat mencapai 15-20 meter. Modal utama dalam pengusaha tanaman ini adalah batang setinggi 2,5 sampai 3 meter dimana terdapat pembuluh lateks. Oleh karena itu fokus pengolahan tanaman karet ini adalah bagaimana mengelola batang tanaman ini seefisien mungkin (Paimin, 2006).

Pemeliharaan, penen dan pasca panen pada tanaman karet merupakan kegiatan yang harus di perhatikan dengan benar. Dimulai dari pemeliharaan, Pemeliharaan merupakan kegiatan perawatan tanaman karet seperti, tanaman bebas dari gulma (tanaman pengganggu), bebas dari hama, dan kecukupan akan unsur hara yang dibutuhkan tanaman, dan perawatan juga bertujuan supaya tanaman tetap sehat dan memiliki umur produktifitas yang panjang. Setelah itu kegiatan panen. Panen merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh hasil produksi yang tinggi dengan mengetahui dan menggunakan cara kegiatan panen yang baik dan benar serta mengikuti aturan. Dan diharapkan juga menghasilkan keuntungan yang berkesinambungan. Kegiatan yang terakhir yaitu pasca panen, merupakan kegiatan pengolahan bahan mentah hingga menjadi bahan jadi yang siap dipasarkan.

Praktek kerja lapangan adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang sedang menempuh pendidikan untuk mempraktekkan semua teori yang di pelajari di bangku pendidikan dengan cara terjun langsung kelapangan. PKL ini sangat di perlukan untuk mewujudkan sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan keterampilan, skill, pengalaman, mandiri, beretos, kerja dan berdaya saing tinggi karna Indonesia dihadapkan pada tantangan yang semakin berat yaitu kurangnya tenaga kerja yang mempunyai kuaifikasi (Piriandi, 2012).

Praktek kerja lapangan dilakukan agar mahasiswa pertanian mendapatkan pengalaman dan mengetahui kondisi pertanian yang sebenarnya, hasil serta sistim manajemen serta kemampuan berkomunikasi, keterampilan dilapangan, membentuk jiwa kepemimpinan, serta melatih berjiwa wirausaha dan mempermudah untuk mendapatkan lapangan pekerjaan terutama dibidang pertanian (Andi, 2013).

Pengetahuan tentang budidaya kelapa sawit dan karet secara efektif akan di peroleh dengan cara melakukan PKL di perusahaan yang memiliki perkebunan kelapa sawit dan karet. Salah satu perusahaan tersebut adalah PT. Perkebunan Nusantara III Rantau Parapat Kabupaten Labuhan Batu Provinsi Sumatera Utara, untuk menyempurnakan kegiatan praktek kerja lapangan ini kami akan menyusun laporan praktek kerja lapangan dengan judul “Praktek Kerja Lapangan PT. Perkebunan Nusantara III Rantau Parapat”.

1.2 Ruang Lingkup

Praktek Kerja Lapangan di PT. Perkebunan Nusantara III kebun Rantau Parapat memusatkan untuk mengetahui serangkaian kegiatan baik itu budidaya tanaman kelapa sawit maupun tanaman karet secara praktek langsung sehingga dapat menambah pengetahuan, keilmuan, pengalaman dan keterampilan yang berguna untuk dijadikan modal dalam dunia kerja bagi mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Medan Area. Kegiatan PKL di PT. Perkebunan Nusantara III kebun Rantau Parapat dilakukan selama 1 bulan terhitung dari tanggal 06 Agustus 2018 – 06 September 2018.

1.3 Tujuan dan Manfaat

Tujuan dan manfaat kegiatan PKL ini adalah untuk memberikan informasi kepada mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Medan Area mengenai bagaimana serangkaian kegiatan dalam proses budidaya tanaman kelapa sawit dan tanaman karet secara keseluruhan penting dilakukan untuk menambah pengetahuan, wawasan, pengalaman, dan keterampilan yang berguna untuk dijadikan modal dalam dunia kerja sekaligus hubungan kerja sama antara Fakultas Pertanian Universitas Medan Area dengan PT. Perkebunan Nusantara III Kebun Rantau Parapat.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sejarah Perusahaan Perkebunan di Indonesia

Sejarah Perkebunan di Indonesia terdiri dari dua belas bagian yang terbagi menjadi dua bagian. Bagian pertama terdiri lima bagian yang menjelaskan tentang perkebunan pada masa pra kolonial hingga berakhirnya tanam paksa di Hindia Belanda tahun 1600-1870. Bagian kedua terdiri dari 7 bagian yang menjelaskan mengenai perkembangan perkebunan periode liberal hingga periode 1980.

2.1.1. Awal Pertumbuhan Perkebunan (1600-1870)

Sejarah perkembangan perkebunan di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari sejarah perkembangan kolonialisme, kapitalisme, dan modernisasi. Sistem perkebunan hadir sebagai perpanjangan tangan dari perkembangan kapitalis Barat. Sebelum Barat memperkenalkan sistem perkebunan, masyarakat agraris Indonesia telah mengenal sistem kebun sebagai sistem perekonomian tradisional. Usaha kebun dijadikan usaha pelengkap atau sampingan dalam kegiatan pertanian pokok. Ciri umum pertanian masyarakat agraris pra kolonial atau pra industrial adalah subsisten. Sistem perkebunan yang dibawa oleh Barat berbeda dengan sistem kebun pada pertanian tradisional dimana sistem perkebunan diwujudkan dalam bentuk usaha pertanian skala besar dan kompleks, bersifat padat modal, penggunaan lahan yang luas, organisasi tenaga kerja besar, pembagian kerja rinci, penggunaan tenaga kerja upahan, struktur hubungan kerja yang rapi, dan penggunaan teknologi modern, spesialisasi, sistem administrasi dan birokrasi, serta penanaman tanaman komersial untuk pasaran dunia.

Proses perubahan sistem usaha kebun ke sistem perkebunan di Indonesia tidak hanya membawa perubahan teknologis dan organisasi proses produksi pertanian tetapi juga berkaitan dengan perubahan kebijaksanaan politik dan sistem kapitalisme kolonial yang menguasai. Oleh karena itu, perkembangan sistem perkebunan sejajar dengan fase-fase perkembangan politik kolonial dan sistem kapitalisme kolonial yang melatarbelakanginya. eksploitasi produksi pertanian diwujudkan dalam bentuk usaha perkebunan negara seperti Kulturstelsel. Proses agroindustrialisasi semakin meluas ketika pemerintah melaksanakan kebijakan konservatif pada tahun 1870. Kemudian

pada awal abad ke-20, pemerintah melaksanakan politik etis sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat Indonesia.

2.1.2. Masa Pra-Kolonial: Sistem Kebun Pada Masa Tradisional

Masyarakat dikepulauan Nusantara telah mekalukan berbagai kegiatan pertanian, terdapat empat macam sistem pertanian yang telah lama dikenal, yaitu sistem perladangan, sistem persawahan, sistem kebun dan sistem tegalan. Namun, studi tentang agraria di Indoneia menunjukkan bahwa bangsa Eropa lebih memerlukan sistem pertanian perladangan dan tegalan sebagai sistem yang lebih menguntungkan yang menghasilkan tanaman yang laku dipasaran dunia.

Proses komersialisasi di daerah pantai pada abad ke-16 telah mendorong lahirnya kerajaan-kerajaan Islam dan pertumbuhan kota-kota emporium di sepanjang pantai Jawa, Sumatera, Sulawesi, Kalimantan, dan Maluku. Kedudukan Jawa sebagai daerah persawahan ditandai dengan berdirinya kerajaan-kerajaan agraris seperti Mataram Lama, Jenggala, Kediri, Singasari, Majapahit, Demak, Pajang, dan Mataram Islam. Di luar Jawa seperti Maluku lebih mengandalkan surplus tanaman kebun, yaitu rempah-rempah. Ada juga yang memiliki sumber pendapatan lain sebagi bandar emporiumnya seperti Makassar, Banjarmasin, Aceh, dan Palembang.

Kehadiran bangsa Eropa di Indonesia telah menyebabkan bertambahnya permintaan akan produksi Indonesia secara cepat, meningkatnya harga, memepertajam konflik politik dan ekonomi, meluasnya kapitalisme politik Eropa, dan timbulnya perimbangan-perimbangan baru dalam keidupan politik, ekonomi, sosial, dan kebudayaan masyarakat Indonesia. Kedatangan bangsa Portugis dan Belanda membawa dampak yang paling penting dalam kehidupan politik dan ekonomi perdagangan di Indonesia. Kehadiran VOC di Indonesia menyebabkan timbulnya pergeseran-pergeseran dalam sistem perdagangan dan eksploitasi bahan komoditi perdagangan.

2.1.3. Perkebunan pada Masa VOC (1600-1800)

Bangsa Eropa datang untuk mendapatkan hasil-hasil pertanian dan perkebunan. Kedadatagn Portugis pada abad ke-16 menyebabkan meningkatnya permintaan terhadap komoditi rempah-rempah. Disusul dengan kedatangan bangsa

Belanda, mengakibatkan semakin kerasnya persaingan dan meningkatnya harga rempah-rempah. Belanda menggunakan VOC untuk menguasai perdagangan di Nusantara.

VOC didirikan oleh negara-negara kota, yaitu negara federasi yang ada di Belanda. VOC berusaha menguasai daerah penghasil komoditi dagang seperti Jawa penghasil beras, Sumatera penghasil lada dan Maluku penghasil rempah-rempah. Dengan itu, VOC berusaha menggunakan cara-cara yang sudah biasa digunakan oleh masyarakat lokal.

VOC melakukan tiga cara dalam menguasai perdagangan di Nusantara. Pertama, melalui peperangan atau kekerasan seperti di Pulau Banda, Batavia, Makassar, dan Banten. Kedua, mengadakan kontak dagang dengan saudagar-saudagar setempat seperti di Ternate, Cirebon, dan Mataram. Ketiga, mengikuti perdagangan bebas yang berlaku di daerah lokal seperti di Aceh.

Kegiatan perdagangan VOC selalu berorientasi pada pasaran dunia sehingga kebijakan yang diambil di Nusantara sering berubah sesuai dengan kondisi pasar. Oleh karena itu, VOC melakukan eksploitasi agraria dengan memperkenalkan sistem penyerahan wajib dan kontingensi. Selain itu, VOC berusaha melakukan pengembangan komoditi perdagangan baru seperti tebu, kopi, dan indigo.

Perluasan daerah dan peningkatan kekuasaan politik yang cepat abad ke-18 menyebabkan VOC berubah karakter dari perusahaan dagang menjadi penguasa teritorial. VOC mengeluarkan kebijakan yang pragmatis yaitu perluasan dari sistem penyerahan wajib ke sistem penanaman wajib tanaman perdagangan.

2.1.4. Perkebunan Masa Pemerintahan Konservatif (1800-1830)

Pergantian politik pemerintahan ke pemerintahan Hindia Belanda pada peralihan abad ke-18 sampai abad ke-19 memberikan latar perkembangan sistem perkebunan di Indonesia pada abad ke-19 yang ditandai dengan kebangkrutan VOC. Pada masa yang sama, di Eropa terjadi perluasan paham dan cita-cita liberal, sebagai akibat dari revolusi Perancis. Kelahiran kaum Liberal di Belanda yang dipelopori oleh Dirk van Hogendorp menghendaki dijalankannya politik liberal dan sistem pajak

dengan landasan humanisme. Namun, pemerintah kolonial lebih cenderung menerima gagasan konservatif yang lebih cocok dengan kondisi negara jajahan.

Sistem sewa tanah diterapkan, membawa dampak yang perubahan yang mendasar yang semula dijalankan oleh pemerintahan tradisional berubah menjadi ke sistem kontrak dan perdagangan bebas. Dalam pelaksanaannya, sistem sewa tanah tidak dapat dilaksanakan diseluruh Jawa seperti di *Ommelanden* dan Priangan. Sistem sewa tanah ini merupakan kebijakan Inggris yang diterapkan di India, dimana India memiliki perbedaan struktural dan kultural dengan Indonesia.

2.1.5. Sistem Tanam Paksa (1830-1870)

Kegagalan sistem sewa tanah pada masa pemerintahan sebelumnya, menyebabkan van den Bosch pada tahun 1830 diangkat menjadi gubernur Jendral di Hindia Belanda dengan gagasannya mengenai *Cultuur Stelsel*. Sistem tanam paksa merupakan penyatuan antara sistem penyerahan wajib dengan sistem sewa tanah. Sistem sewa tanah juga menghendaki adanya penyatuan kembali antara pemerintah dan kehidupan perusahaan dalam menangani produksi tanaman ekspor. Pelaksanaan sistem tanam paksa sebagian besar dilaksanakan di Jawa. Jenis tanaman wajib yang diperintahkan untuk ditanami rakyat yaitu kopi, tebu, dan indigo, selain itu ada lada, tembakau, teh, dan kayu manis.

Pelaksanaan sistem tanam paksa menyebabkan tenaga kerja rakyat pedesaan menjadi semakin terserap baik ikatan tradisional maupun ikatan kerja bebas dan komersial. Sistem tanam paksa juga telah membawa dampak diperkenalkannya sistem ekonomi uang pada penduduk desa. Selain itu, akibat dari peningkatan produksi tanaman perdagangan banyak dilakukan perbaikan atau pembuatan irigasi, jalan, dan jembatan.

2.1.6. Perkembangan Perkebunan (1870-1942)

Pada akhir abad ke-19, pertumbuhan ekonomi Belanda menginjak proses industrialisasi. Hal ini melatar belakangi munculnya liberalisme sebagai ideologi yang dominan di negeri Belanda. Sehingga berdampak pada penetapan kebijakan di negaeri jajahan. Sehubungan dengan itu, tahun 1870 merupakan tonggak baru sejarah yang menandai permulaan zaman baru bercorak ekonomi liberal.

Undang-undang agraria tahun 1870 menetapkan:

1. Tanah milik rakyat tidak dapat diperjual belikan dengan non-pribumi.
2. Disamping itu, tanah domain pemerintah sampai seluas 10 bau dapat dibeli oleh non pribumi untuk keperluan bangunan perusahaan.
3. Untuk tanah domain lebih luas ada kesempatan bagi non-pribumi memiliki hak guna, ialah:
 - a. Sebagai tanah dan hak membangun (RVO).
 - b. Tanah sebagai *erfpacht* (hak sewa serta hak mewariskan) untuk jangka waktu 75 tahun.

Industrialisasi pertanian menuntut pembangunan infrastruktur yang lebih memadai, antara lain jalan raya, kereta api, irigasi, pelabuhan, telekomunikasi, dsb.

2.1.7. Perkembangan Perusahaan Perkebunan (1870-1914)

Prinsip ekonomi liberal secara formal memberikan kebebasan kepada petani untuk menyewakan tanahnya dan dilain pihak menyediakan tenaganya bagi penyelenggaraan perusahaan perkebunan. Pada masa ini, insentif yang diterima oleh petani jauh lebih besar ketimbang pada saat tanam paksa.

Pada masa transisi terlihat jelas proses pergeseran dari usaha pemerintah ke swasta dengan penyusutan perkebunan milik pemerintah dan meluasnya perkebunan swasta. Komoditi yang memegang peranan penting adalah kopi, gula, teh, tembakau, teh, dan indigo. Hal ini dikarenakan banyaknya investor yang menanamkan modalnya di Hindia Belanda.

Politik etis yang terkenal dengan triadennya, emigrasi, edukasi, dan irigasi, mulai dijalankan oleh pemerintah Belanda pada tahun 1901 sebagai politik kehormatan yang ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat dengan peningkatan pembangunan infrastruktur. Perkembangan perkebunan pada masa ini memperlihatkan peningkatan terus, yang paling menonjol adalah peningkatan dari tahun 1905 hingga 1909.

2.1.8. Perkembangan Perkebunan dari Perang Dunia I sampai Perang Dunia II (1914-1942)

Dekade terakhir menjelang pecahnya perang dunia I ditandai oleh kemajuan pesat berbagai perusahaan perkebunan. Laju perekonomian menunjukkan konjungtur yang membumbung, maka pecahnya perang Dunia I mengganggu kecenderungan itu. Permintaan akan komoditi di pasaran dunia mengalami perubahan karena disesuaikan dengan keperluan perang. Situasi perang sangat mengurangi transportasi dan produksi barang impor. Nilai pendapatan tidak berubah bahkan menurun hingga tahun 1921.

Sejak akhir abad ke-19, Belanda sengaja melaksanakan politik “pintu terbuka” sebagai akibat dari internasionalisasi perdagangan seperti Amerika dan Jepang yang mulai meningkatkan perdagangannya dengan Indonesia.

Pada akhir abad ke-19, perkebunan pribumi hanya 10% dari seluruh ekspor, manun meningkat menjadi 37% pada tahun 1939. Hal ini seiring dengan penetrasi ekonomi kapitalisme di Indonesia.

Menjelang krisis dunia pada tahun 1929, menunjukkan angka peningkatan produksi perkebunan yang sangat meningkat. Di masa itu, secara tidak langsung merangsang kebutuhan masyarakat ke arah kehidupan mewah, sehingga konsumsi masyarakat meningkat. Hal ini diikuti oleh bertambahnya pendapatan pemerintah. Masa-masa sebelum krisis dianggap sebagai masa kejayaan perusahaan perkebunan.

2.1.9. Krisis Dunia sampai Perang Dunia II (1929-1942)

Krisis *malaise* yang terjadi pada tahun 1930-an menyebabkan harga-harga komoditi turun, sedangkan biaya produksi termasuk upah turunnya sangat lambat. Dalam menghadapi krisis itu, pemerintah Belanda menjalankan politik moneter yang berbeda, yaitu: 1. Menurunkan gaji dan upah, 2. Mengadakan pajak-pajak baru, 3. Menurunkan berbagai tarif.

Kesulitan yang dihadapi Hindia Belanda dalam melakukan ekspor dan impor, antara lain adalah sukarnya mencari daerah ekspor, bahkan muncul produsen baru untuk komoditi yang tadinya dikuasai oleh Indonesia.

Berdasarkan data yang ada, sejak tahun 1930 menunjukkan semuanya menurun, jumlah pabrik, areal kebun tebu, volume produksi, dan nilai penghasilannya. Dalam

hal ini, rakyat ikut menderita kerugian akibat berkurangnya sewa tanah, upah buruh dan pembayaran berbagai pelayaran.

Kedudukan Hindia Belanda sangat dipengaruhi oleh proses industrialisasi yang semakin meningkat di dunia barat, sehingga ada perubahan permintaankebutuhan akan bahan dasar dan tidak lagi pada barang-barang mewah seperti rempah-rempah. Pihak Indonesia berusaha mencari outlet baru karena pasaran dalam negeri belum mampu menyerap berbagai produksi perkebunan.

Kedudukan komoditi lama masih di atas seperti kopi, gula, teh, karet, tembakau, dan kina. Sedang komoditi baru mulia memonopoli sepserti kopra. Selama periode ini banyak pembatasan dan pengawasan yang dilakukan bagi perkebunan eropa sedang hal itu sulit diterapkan terhadap perkebunan rakyat.

2.1.10. Masyarakat dan Kebudayaan Perkebunan

Kebanyakan perkebunan terletak di didaerah-daerah pegunungan dan terpencil. Masyarakatnya adalah multirasial yang terdiri dari atas bangsa Eropa, Cina dan Jawa. Golongan-golongan dalam komunitas baru belum terikat oleh ikatan solidaritas baru.

Pada umumnya, masa periode awal perusahaan perkebunan, lingkungan masyarakat yang terbatas masih dikuasai oleh hubungan patrimonial sehingga masih ada suasana keakraban dan kekeluargaan. Dalam perkembangannya, muncullah kebutuhan akan menejemen yang rasional dan efisien sesuai dengan tujuan peningkatan produktivitas setinggi-tingginya.

Pengaruh pemerintah kolonial tidak banyak menyentuh masyarakat perkebunan, ada keseganan dan sikap kurang mempedulikan. Posisi kaum pemerintah kurang berwibawa terhadap kaum perkebunan, sehingga banyak keadaan yang kurang beres di perkebunan dibiarkan dan tidak ada usaha menegakkan kekuasaan pemerintah.

Dalam mencari hiburan, kaum Eropa berkumpul di *scieteit* untuk minum-minum, dansa-dansi, main kartu, bilyar, dsb. Kaum Eropa mereka memandang rendah golongan pribumi dan kontak terbatas pada hubungan kerja. Perbedaan yang sangat mencolok dengan kaum pekerja menyebabkan dualisme ekonomi. Dalam kondisi

yang serba berat, secara fisik pekerja dieksploitasi secara maksimal menyebabkan mereka menghibur diri dengan berjudi, menghisap candu, melacur yang menjerumuskan mereka kedalam ikatan pinjaman dengan bunga yang tinggi.

2.1.11. Pendudukan Jepang, revolusi dan zaman republik Indonesia Periode 1942-1955

Periode ini mencakup zaman pendudukan Jepang, zaman revolusi dan zaman republik Indonesia. Selama pendudukan Jepang segala lapangan kegiatan ditujukan untuk menopang usaha perang. Untuk memenuhi kebutuhan bahan panganan terutama beras, diadakan wajib setor. Namun, hal ini banyak sekali hambatannya, sehingga perkebunan banyak yang terlantar. Adapula yang dihentikan usahanya. Dalam periode 1949-1950, di daerah RI hanya tinggal beberapa pabrik gula yang masih beroperasi. Sedangkan tembakau dan lainnya hanya melayani konsumsi dalam negeri. Disamping itu banyak gangguan keamanan oleh gerombolan liar. Hal inilah yang menjadi faktor mengapa penanam modal tidak tertarik menanamkan modalnya secara besar-besaran di Indonesia.

Sejak berdirinya, RI menghadapi keadaan ekonomi yang kurang menguntungkan antara lain mewarisi keuangan federal dan RI Yogyakarta dengan defisit besar, inflasi kuat, ketidakseimbangan antara ekspor dan impor. Indonesia telah kehilangan sebagian besar pasarannya sebelum perang ditambah dengan pemulihan perkebunan yang lambat menyebabkan perkebunan sangat jauh tertinggal. Beberapa gejala yang menggembirakan ialah munculnya gerakan koperasi, pembangunan pedesaan, kelompok wiraswastawan dan badan usaha pribumi, antara lain Yayasan Kopra dan TNV. Komoditi pekebunan yang paling dapat bertahan adalah karet. Sebagai dampak dari Perang Dunia II, perkebunan pada umumnya mengalami kerusakan berat, maka diperlukan usaha pemugaran secara besar-besaran. Berdasarkan Ketentuan Perundingan Meja Bundar akhir 1949, perkebunan milik pemerintah kolonial diambil alih oleh pemerintah RI.

2.1.12. Perkebunan Negara Baru (PPN-Baru) dan Perusahaan Negara Perkebunan (PNP) (1956-1980)

Periode ini mencakup perkembangan perkebunan di bawah penanganan Pusat Perkebunan Negara Baru (PPN-Baru) dan Perusahaan Negara Perkebunan (PNP). Perkembangan perkebunan pada periode ini tidak terlepas dari pengaruh perubahan dan perkembangan kehidupan politik dan sistem perekonomian yang berlaku selama itu di Indonesia.

Pada tahun 1957-1960, kebijaksanaan Ekonomi Terpimpin besar pengaruhnya terhadap perubahan kebijaksanaan di sektor perekonomian. Antara lain Deklarasi Ekonomi memberikan pengaruh penting terhadap langkah-langkah kebijaksanaan pemerintah dalam sektor perekonomian. Pengambilalihan perusahaan milik Belanda oleh pemerintah seperti perusahaan swasta perkebunan milik Belanda diambil alih oleh pemerintah pada 10 Desember 1957. Perusahaan ini tidak digabungkan dalam PPN yang sebelumnya ada melainkan digabungkan dalam PPN Baru.

Pada tahun 1968 terjadi pengurangan jumlah PPN dari 88 menjadi 28 buah, penghapusan BPU (PP. No.13, tanggal 27 Maret 1968), pembentukan Perusahaan Negara Perkebunan (PNP), selanjutnya diikuti dengan penetapan pembentukan Badan Khusus Urusan Perusahaan Negara (BKU-PN) pada tahun 1969 yang menetapkan pemisahan antara Ditjen Perkebunan dengan BKU-PNP.

Perkembangan sesudah tahun 1980-an menunjukkan bahwa sektor perkebunan masih tetap merupakan salah satu sumber perekonomian negara. Kebijakan pemerintah untuk mengalihkan produksi ekspor migas ke non migas telah mengokohkan kembali keberadaan perkebunan di Indonesia. Upaya pembinaan dan pelestarian melalui berbagai model dan pendekatan seperti Perkebunan Inti Rakyat (PIR) dilaksanakan.

2.2 Sejarah Perkebunan PT. Perkebunan Nusantara III Kebun Rantau Prapat

Kebun Rantau Prapat berawal dari perkebunan pala rantauprapat Ost/West, salah satu perkebunan milik pemerintah Belanda yang ada di Sumatera Utara. Pada tahun 1958 sesuai Undang-undang No. 86 Tahun 1958 Dinasionalisasikan Menjadi PPN Karet VII. Dalam perkembangannya, perkebunan ini mengalami beberapa kali

restrukturasi, yaitu pada tahun 1986 direorganisasikan PPN pada tahun 1974 di ubah menjadi Unit kebun PT. Perkebunan III (PERSERO). Kemudian pada tahun 1994 terjadi penggabungan antara PTP III, IV, dan V menjadi satu perusahaan dan pada tahun 1996 tentang peleburan Perusahaan Nusantara Perseroan (PERSERO) PT. Perkebunan III, IV, dan V menjadi PT. Perkebunan III (PERSERO) yang berkantor pusat di Sei Batang Hari, dimana Kebun Rantau Prapat menjadi salah unit kebunnya.

Kebun Rantau Prapat terletak pada lokasi ±284 Km dari kota Medan dan ±4,5 Km dari kota Rantau Prapat. Letak Kebun berada pada 99°48'04"BT dan 02°03'32"LU serta ketinggian ±52 MdpI dan bertopografi datar sampai bergelombang yang berjenis tanah podsolik merah kuning dan sebagian podsolik coklat sampai hitam dengan tekstur tanah lempung berpasir.

Luas HGU (Hak Guna Usaha) Kebun Rantau Prapat sesuai SK.115/HGU/BPN/2005 seluas 3.578,37 Ha yang ditanami dengan dua jenis komoditi tanaman yaitu tanaman Karet dan Kelapa Sawit dengan komposisi areal : Tanaman Karet 1.674,85 ha, Kelapa Sawit 1.903,52 ha. Kebun Rantau Prapat memiliki 6 Afdeling yaitu Afdeling I dengan luas areal 593,67 Ha, Afdeling II dengan luas areal 700,23 Ha, Afdeling III dengan luas areal 707,78 Ha, Afdeling IV dengan luas areal 539,91 Ha, Afdeling V yang terdiri dari kebun ini dengan luas 582,41 Ha dan kebun RUTRK dengan luas areal 11,78 Ha, dan Afdeling VI juga terdiri dari kebun inti dengan luas areal mencapai 274,86 Ha dan kebun RUTRK dengan luas areal 473,72 Ha. Kebun Rantau Prapat juga mengelola satu pabrik pengolahan karet (PPK) dengan jenis produksi Ribbed Smoke Sheet (RSS) dengan kapasitas design 11.500 KK/hari (5 hari pengasapan).

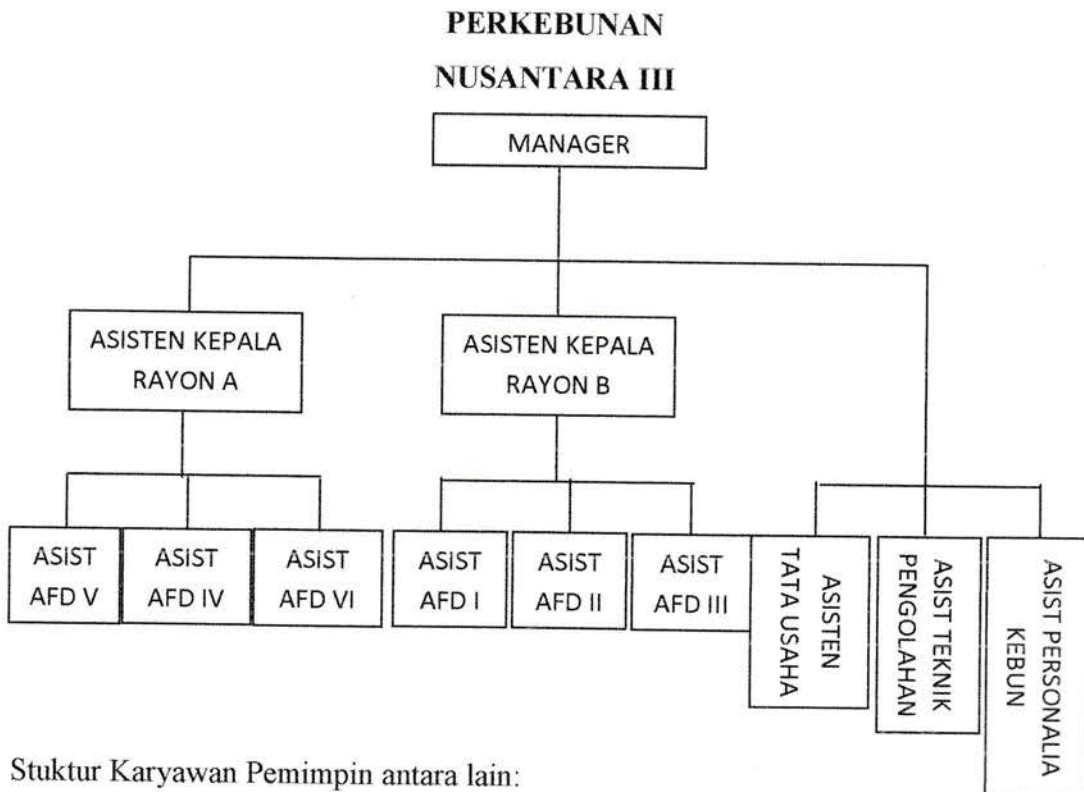
III. URAIAN KEGIATAN

3.1. Kegiatan Tatalaksana Perusahaan

3.1.1. Aspek Organisasi dan manajemen Perusahaan

PTPN III Kebun Rantau Prapat memiliki struktur organisasi di tingkat kantor kebun dan kantor afdeling dimana struktur organisasi tersebut untuk memudahkan dalam menjalankan perusahaan dan untuk memperlancar aktivitas-aktivitas perusahaan yang tentunya untuk mencapai tujuan-tujuan perusahaan. Dengan adanya struktur organisasi yang jelas dapat diketahui posisi tugas dan tanggung jawab setiap departemen dan bagaimana hubungan antar departemen tersebut.

BAGAN 1. STRUKTUR ORGANISASI KEBUN RANTAUPRAPAT PT.

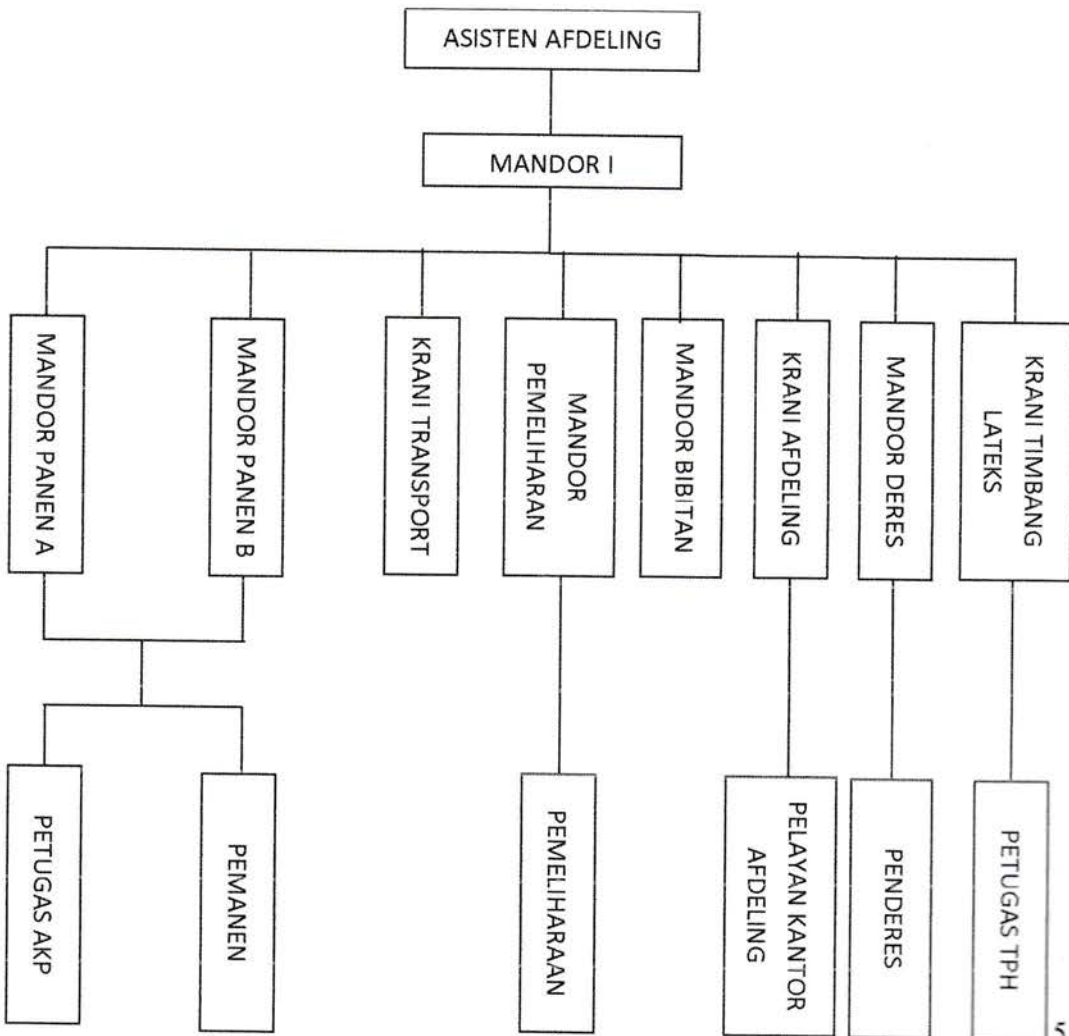


Struktur Karyawan Pemimpin antara lain:

- Manager KRPPT : Ir. Gunawan Bahri
- Asisten Kepala Rayon A : Dharminder Sing, SP. MM
- Asisten Kepala Rayon B :

- Asisten Tata Usaha :
- Asisten Teknik :
- Asisten Personalia Kebun :
- Asisten Afdeling I : Hanc Hardianata, Sp
- Asisten Afdeling II : Andarlaurel Tupuh
- Asisten Afdeling III : Suryaman
- Asisten Afdeling IV : Gerry Aprian, SP
- Asisten Afdeling V : Edi Purnomo
- Asisten Afdeling VI :

**BAGAN 2. STRUKTUR ORGANISASI BIDANG TANAMAN – Kebun
(Afdeling karet + sawit)**



3.1.2. Aspek Sosial Budaya

PTPN III Kebun Rantau Prapat memiliki berbagai kegiatan sosial dengan masyarakat dengan cara memberikan berbagai kebutuhan secara langsung kepada masyarakat dengan bantuan kepala desa setempat ataupun membantu masyarakat dalam melakukan berbagai kegiatan di masyarakat baik berupa uang tunai maupun sarana untuk mendukung kegiatan masyarakat adapun kegiatan sosial Kebun Rantau Prapat yaitu berupa pemberian sembako kepada masyarakatkurang mampu, membagikan sembako berupa gula kepada pihak masjid di masyarakat pada Bulan Ramadhan dan juga memberikan santunan kepada anak yatim menjelang Hari Raya Idul Fitri, memberikan beasiswa kepada siswa berprestasi dan kurang mampu disekitar Kebun Batang Serangan selain itu Kebun Batang Serangan juga berperan dalam mendukung kegiatan masyarakat seperti peringatan hari raya islam, kegiatan hari besar dan kegiatan yang bersifat sosial bagi masyarakat dengan cara memberikan bantuan berupa uang tunai, lahan ataupun sarana/prasarana untuk kegiatan masyarakat tersebut.

3.1.3. Aspek Lingkungan Perusahaan

PTPN III Unit Kebun RantauPrapat berbatasan langsung dengan pemukiman masyarakat. Aspek lingkungan yang didukung oleh Kebun Rantau Prapat adalah berupa lahan hutan cadangan/pencegah erosi sungai

3.1.4. Aspek Teknis Perkebunan

PTPN III Unit Kebun Rantau Prapat memiliki total luas lahan Hak Guna Usaha seluas 3.842,50 ha yang terdiri dari 6 afdeling. Komoditas tanaman perkebunan yang dibudidayakan di Kebun Rantau Prapat terdiri dari komoditas utama yaitu tanaman kelapa sawit dan karet, adapun kegiatan yang dilakukan pada kedua komoditas tersebut yaitu pada tanaman kelapa terdiri dari pemeliharaan TM, panen, pemeliharaan TBM dan tanaman konversi, sedangkan pada tanaman karet kegiatan budidaya yang dilakukan berupa penyadapan. Tanaman kelapa sawit dengan varietas tenera (D x P) yang terdapat pada afdeling 1 - 6. Pada areal afdeling 1 memiliki luas

lahan yaitu 593,67 ha yang terdiri dari beberapa tahun tanam. Pada areal afdeling 2 tanaman kelapa sawit adalah seluas 700,23 Ha yang terdiri dari beberapa tahun tanam tanaman. Pada areal afdeling 3 tanaman kelapa sawit adalah seluas 707,78ha yang terdiri dari beberapa tahun tanam. Pada areal afdeling 4 tanaman kelapa sawit adalah seluas 539,91 ha yang terdiri dari beberapa tahun tanam. Pada areal afdeling 5 tanaman kelapa sawit adalah seluas 582,41 Ha yang terdiri dari beberapa tahun tanam. Pada areal afdeling 6 tanaman kelapa sawit adalah seluas 274,86. Ha yang terdiri dari beberapa tahun tanam.

3.1.5. Aspek Keuangan Perkebunan

PTPN III Kebun Rantau Prapat menganut sistem Upah Minimum Provinsi (UMP) dalam sistem pengajian yang mana UMP ini setiap tahunnya dinilai. Selain UMP, PTPN III Kebun Rantau Prapat juga menentukan upah berdasarkan golongan, masa kerja serta prestasi yang diperoleh.

Setiap bulannya, karyawan memperoleh gaji sebanyak 2 kali yang terbagi menjadi gaji kecil dan gaji pusat. Gaji kecil merupakan gaji yang diberikan kepada karyawan ataupun pekerja.

Setiap afdeling melakukan pembukuan untuk gaji dari masing-masing pekerja. Kemudian diberikan ke kantor.

3.2. Kegiatan Praktek Kerja Lapangan

Kegiatan Praktek Kerja Lapangan yang kami laksanakan selama satu bulan mulai dari 6 Agustus 2018 sampai dengan 6 September 2018 di PT. Perkebunan Nusantara III Rantau Prapat Kabupaten Labuhan Batu Provinsi Sumatera Utara. Kegiatan PKL di PT. Perkebunan Nusantara III Rantau Prapat dilakukan pada Komoditi tanaman Kelapa Sawit dan Karet yang dilakukan di lapangan dan Administrasi dilakukan pada Kantor Afdeling.

Adapun Kegiatan yang kami lakukan selama PKL antara lain sebagai berikut:

1. Pertemuan dengan Manager PTPN III Kebun Rantau Prapat.

Pada kegiatan ini, peserta PKL melakukan pengantaran surat dari Kampus Universitas Medan Area. Manager tidak ada dilokasi, untuk itu Asisten Kepala (Askep) mengambil alih untuk mengarahkan dan membimbing peserta PKL.

Dalam Kesempatan ini, peserta sebagai PKL dan Asisten Kepala membahas tentang tempat tinggal dan afdeling yang diinginkan. Setelah beberapa perbandingan dari Askep dan peserta PKL, afdeling yang kami tuju adalah afdeling VI karna dekat dengan tempat tinggal dan transportasi masih belum tersedia.

2. Tinjauan Lapangan dan Observasi

Setelah Pengantaran surat dari kebun PTPN III Kebun RantauPrapat, kami langsung ke kantor afdeling VI dengan melakukan Tinjauan Lapangan dan Observasi.. Dalam hal ini sebelum melakukan tinjauan lapangan dan Observasi, kami memperkenalkan diri kepada pada staf kantor Afdeling IV dan menanyakan posisi lokasi kebun afdeling IV.

3. Pengambilan Sampel Daun ke 17 Kelapa Sawit

Pengambilan sampel daun ke 17 ini kami lakukan di pagi hari sebelum jam 11.00 Wib, dengan pelepah daun yang bertepatan pada hitungan ke 17 dari atas setelah daun tombak kalapa sawit. Daun yang diambil adalah daun yang ada pada kiri dan kanan pada pelepah bagian yang rucing, dengan 3 kiri dan 3 kanan. Setelah pengambilan ini, kami melaksanakan pemotongan/pembersihan dengan cara membagi tiga daun dan tengahnya diambil berkisar 25 cm dan dibersihkan serta dipisahkan dengan lidinya, baru di ikat dengan benang, di masukkan ke plastik yang telah di beri label dan dibawa ke kantor besar PTPN III Rantau Prapat.



Gambar 3.2.2 Pengambilan KCD Afdeling VI PTPN III KRPT

4. Pemeliharaan Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) pada Kelapa Sawit

Kegiatan pemeliharaan yang dilakukan antara lain: Penyemprotan tanaman LCC, penunasan pelepah kering, kastrasi, Telling Hama, dan pengendalian Orictes. Pemeliharaan ini kami laksanakan bukan hanya satu afdeling saja tetapi kami keliling afdeling sehingga bentuk bentuk kegiatan diatas dapat kami laksanakan sesuai dengan yang diharapkan.



Gambar 3.2.3 Pengendalian Hama dan Gulma TBM kelapa sawit

5. Pemeliharaan tanaman belum menghasilkan (TBM) pada Karet

Pada pemeliharaan tanaman belum menghasilkan pada tanaman karet meliputi: Penyemprotan gulma, pemupukan, penopongan, pengendalian jamur akar putih (JAP). Kegiatan diatas adalah faktor keberhasilan tanaman karet sehingga setelah masuk TM, tanaman ini dapat berproduktif secara maksimal. Pemeliharaan tanaman belum menghasilkan ini kami laksanakan di Afdeling III.

7. Pemeliharaan Tanaman Menghasilkan Kelapa Sawit.

Pemeliharaan tanaman menghasilkan pada tanaman kelapa sawit meliputi: Penyemprotan gulma, dongkel anak kayu (DAK), penunasan pelepah kelapa sawit. Kegiatan ini kami laksanakan keliling afdeling.

8. Pemeliharaan Tanaman Menghasilkan Keret

Kegiatan pemeliharaan tanaman menghasilkan pada tanaman karet meliputi Penyemprotan, Tap ineksi. Bentuk kegiatan ini dilaksanakan di afdeling VI yang di pimpin oleh mandor penderes tanaman karet.

9. Panen dan pasca panen tanaman kelapa sawit.

Pengambilan hasil produksi tanaman kelapa sawit meliputi, perhitungan buah hitam, pendodosan buah kelapa sawit, pengumpulan brondolan, pemotongan tandan buah segar (TBS) dengan cagak kodok, dan pengangkutan ke tempat pengumpulan hasil (TPH), penyusunan 5 berbanjar, penomoran dan pengangkutan ke pabrik kelapa sawit (PKS).

10. Panen dan pasca panen tanaman karet.

Sistim pengambilan hasil produksi lateks pada tanaman karet adalah dengan melakukan penderesan (DB dan ATS) se pagi mungkin dan saat pendresan, gumpalan yang ada pada sadapan kemarin (Scrap) di ambil untuk di bawa ke pabrik. Setelah dilakukan pelukaan pada batang tanaman karet, jam 12.20 Wib dilakukan pengumpulan hasil dengan mengotip kompo dan latek tanaman karet tersebut.

11. Tanaman Konversi (TK)

Tanaman konversi ini dilakukan pada afdeling III yaitu dengan mengganti tanaman karet dengan tanaman kelapa sawit yang meliputi kegiatan Repanting

tanaman karet, pengolahan tanah yaitu liku I (Pengolahan tanah dari Utara ke selatan) dan liku II (Pengolahan tanah dari Timur ke Barat) dan Hero (Pemancangan).

12. Upacara HUT RI Ke 73

Upacara ini di laksanakan jam 07.00 Wib di kantor PTPN III Rantau Prapat yang dipimpin langsung oleh Manager. Setelah terlaksana upacara ini, kegiatan selanjutnya adalah pemberian piagam penghargaan kepada semua karyawan PTPN III Rantau Prapat yang telah mengabdikan selama 25-30 Tahun berupa piagam tertulis dan barang emas yang dipimpin langsung oleh Manager.

13. Premi Karet

Kegiatan belajar premi karet di laksanakan pada Afdeling IV oleh salah satu kranian timbang karet. Premi karet ini menghitung kadar kering sementara (KS) yaitu pada latek, kompo dan scrap.

14. Pertemuan Dosen Pembimbing lapangan dengan Peserta PKL, Askep dan Manager di kantor PTPN III Rantau Prapat.

Pertemuan ini dilangsungkan pada hari jumat 31 Agustus 2018, jam 15.30 yang membahas tentang kriteria penilaian mahasiswa peserta PKL pada PTPN III Rantau Prapat

IV. PEMBAHASAN

4.1 Kesesuain Lahan Budidaya Tanaman Kelapa Sawit

A. Letak Geografis

Pada Kebun Rantau Prapat terletak pada lokasi 284 km dari kota Medan dan 4,5 km dari kota Rantau Prapat. Tata letak perkebunan termasuk dalam daerah yang beriklim tropis yaitu $99^{\circ} 48' 04''$ BT dan $02^{\circ} 03' 32''$ LS serta pada ketinggian 52 dari permukaan laut serta bertopografi datar dari sampai dengan bergelombang dan berjenis tanah padosolik merah kekuningan dan sebagai padosolik coklat sampai hitam yang bertekstur tanah lempung berpasir.

B. Iklim

Kebun Rantau Prapat PT. Perkebunan Nusantara III termasuk dalam daerah yang beriklim tropis, curah hujan rata-rata 1300-2100 mm/tahun. Dengan lama penyinaran matahari adalah 7 jam/hari dan suhu rata-rata $22-38^{\circ}$ C.

4.2 Budidaya Tanaman Kelapa Sawit di PTPN III Rantau Prapat

Kegiatan budidaya tanaman kelapa sawit di PTPN III Kebun Rantau Prapat terdiri dari beberapa kegiatan yaitu pemeliharaan tanaman menghasilkan (TM), panen, pemeliharaan tanaman belum menghasilkan (TBM), tanaman konversi dan penyadapan.

Tanaman menghasilkan (TM) adalah masa panen kelapa sawit (umur 3 tahun keatas setelah tanam). Pemeliharaan tanaman menghasilkan (TM) adalah usaha untuk mendorong pertumbuhan vegetatif dan generatif tanaman untuk mampu berproduksi seoptimal mungkin. Pemeliharaan TM (tanaman menghasilkan) bertujuan untuk menunjang produktifitas pengelolaan tanaman baik untuk mendapatkan produktifitas optimum ataupun efektifitas kerja (Suwandi, 2004).

1. Pengendalian Lalang (Wiping Lalang)

Pemberantasan lalang bertujuan untuk mencegah menyebarnya pertumbuhan lalang. Wiping lalang adalah kegiatan menyapu bagian lalang yang timbul dari permukaan tanah dengan menggunakan kain yang dibasahi herbisida sistemik (Sihotang, 2010).

2. Mendongkel Kayuan

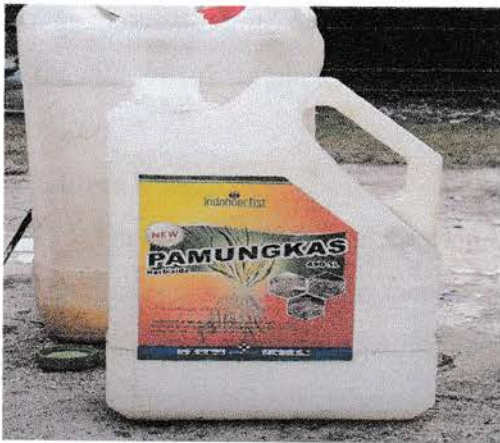
Mendongkel kayuan bertujuan untuk mengendalikan perkembangan populasi tumbuhan yang menjadi gulma pada tanaman utama dengan cara membongkar tanaman sampai keakarnya dan menggantungnya sehingga tidak bersentuhan dengan tanah (Suwandi, 2004).



Gambar 4.2.1 Mendongkel

3. Penyiangan Chemist

Pengendalian gulma dalam pertanaman sawit mencakup areal sekitar piringan dan gawangan (antar barisan tanaman). Tujuan pengendalian gulma di daerah piringan adalah untuk mengurangi persaingan unsur hara, memudahkan pengawasan pemupukan, memudahkan pengumpulan brondolan, dan menekan populasi hama tertentu. Sedangkan pengendalian gulma di gawangan dimaksudkan untuk menekan persaingan unsur hara dan air, memudahkan pengawasan, dan jalan untuk pengangkutan saprodi dan panen (Mustafa, 2004).



Gambar 4.2.2 Herbisida-Pamungkas



Gambar 4.2.3 Herbisida-Kenlon (480 EC)



Gambar 4.2.4 Menyemprot

Dalam prakteknya, untuk kepentingan pemilihan teknik pengendalian yang sesuai, gulma digolongkan atas empat kelompok yaitu (a) paku-pakuan, (b) rumput-rumputan, (c) teki-teki, dan (c) berdaun lebar Hadi, (2004). Dalam konteks persaingan jenis – jenis gulma yang lazim dijumpai pada perkebunan kelapa sawit dapat digolongkan atas:

a. Gulma Berbahaya

Gulma berbahaya yaitu gulma yang memiliki daya saing tinggi terhadap tanaman kelapa sawit, misalnya ilalang (*Imperata cylindrica*), sembung rambat (*Mikania cordatadan*), lempuyangan (*Panicum repens*), teki (*Cyperus rotundus*), serta beberapa tumbuhan berkayu seperti putihani (*Chromolaena odorata*), harendong

(*Melastoma malabtrichum*), Karamunting (*Melastoma malabathricum*), Senduduk (*Clidemia hirta*), tembelekan (*Lantana camara*), dan rumput kancing (*Boorreria latifolia*).

b. Gulma Lunak

Gulma lunak yaitu gulma yang keberadaannya dalam pertanaman kelapa sawit dapat ditoleransi atau tidak menimbulkan persaingan berarti dibandingkan biaya pengendaliannya. Bahkan kehadirannya justru bermanfaat untuk menahan erosi tanah meskipun pertumbuhannya harus dikendalikan. Yang termasuk gulma lunak misalnya babadotan/wedusan (*Ageratum conyzoides*), rumput kipahit (*Paspalum conjugatum*), pakis (*Nephrolepis biserata*), dan sebagainya.

Cara dan frekuensi pengendalian gulma tergantung pada jenis gulma dan umur tanaman serta ada tidaknya tanaman penutup tanah. Secara umum, pengendalian gulma dapat dilakukan secara mekanis, kimiawi dan biologis. Pengendalian secara manual bisa menggunakan peralatan mesin seperti sleser dan secara konvensional menggunakan alat mekanis tradisional seperti parang, belebas, cangkul, dan garpu. Pengendalian gulma secara kimia, yaitu pengendalian gulma dengan menggunakan herbisida, baik yang bersifat kontak maupun sistemik.

4. Pengendalian Hama dan Penyakit

Prinsip umum dari pengendalian hama dan penyakit adalah bahwa tindakan-tindakan pencegahan (preventif) akan selalu lebih baik daripada pengobatan (kuratif). Oleh karena itu, tindakan monitoring/pengamatan adanya serangan dan penekanan populasi hama pada saat akan melewati ambang ekonomis sangat diperlukan. Sistem Peringatan Dini (Early Warning System) bertujuan untuk mengetahui adanya serangan hama sedini mungkin, sehingga dapat dilakukan tindakan pengendalian ketika serangan tersebut masih ringan. Salah satu kendala utama dalam budidaya tanaman adalah adanya organisme pengganggu tanaman (OPT) seperti serangan beberapa jenis hama, penyakit dan gangguan dari gulma. OPT tersebut baik langsung maupun secara tidak langsung sering menyebabkan penurunan produksi yang cukup berarti (Widarto, H.T., 2007)

Jenis-jenis hama dan penyakit pada tanaman kelapa sawit yang harus mendapat perhatian lebih selama perkembangan kelapa sawit, mengingat potensinya yang besar dalam menimbulkan kerusakan maupun kerugian adalah kumbang pemakan daun bibit kelapa sawit *Apogonia sp* dan kumbang *Adoretus sp*, ulat api *Setothosea asigna* V. Eecke, *Setora nitens* Walker, *Darna trima*, *Darna diducta*, *Darna bradleyi*, *Oryctes rhinoceros*L, ulat *Tiratabaha sp*, *Valanga nigricornis* Burm, ulat *Amathusia phidipus* L. dan ulat kantong *Mahasena corbetti* Tams., *Thosea vetusta* Walker, tikus *Rattus rattus tiomanicus*, *R.r.argentiventer*, *R.r. diardii* dan *R.r. exulans*, sedangkan jenis-jenis penyakit adalah penyakit busuk pangkal batang yang disebabkan *Ganoderma spp*, penyakit antraknosa, yang disebabkan oleh *Botryodiploidia palmarum*, *Glomerella cingulata*, *Melanconium elaeidis*, penyakit bercak daun yang disebabkan oleh *Culvularia eragrostidis*, *Drechslera halodes*, dan *Cochiobolus carbonus*. (Lubis, 1992).

Pengendalian hama dengan penyemprotan bertujuan untuk mengendalikan populasi hama sehingga tidak mengganggu pertumbuhan dan produksi tanaman budidaya yang berdampak terhadap penurunan produktifitas. Adapun jenis hama yang dikendalikan di Kebun Rantau Prapat yaitu ulat pemakan daun kelapa sawit yaitu yang terdiri dari ulat kantong dan ulat api, tikus menyerang titik tumbuh yang dapat menyebabkan kematian tanaman dan kumbang tanduk menyerang pupus dengan cara menggerek atau memotong sehingga tanaman menjadi layu (Suwandi, 2004).

5. Penunasan

Penunasan sangat penting mendorong menyalurkan unsur hara yang diserap tanaman ke daun daun yang lebuah produktif. Tujuan dari penunasan dilaksanakan untuk mempertahankan jumlah pelepah daun sesuai umur tanaman, mempertahankan luas permukaan, daun untuk proses fotosintesa, mempermudah pelaksanaan panen dan mencegah kehilangan brondolan yang sangkut di ketiak pelepah. Pemoangan pelepah dilakukan rapat ke pangkal pelepah dan dibidang potongan berbentuk tapak kuda yang miring keluar membentuk sudut 15⁰ sampai dengan 30⁰ terhadap bidang datar.

Pangkas pelepah bekas tunasan yang menempel pada pohon harus kurang dari 5 cm untuk menghindari tersangkutnya brondolan di ketiak pelepah dan rotasi pekerjaan tunas rutin 9 bulan.



Gambar 4.2.5 Penunasan Pada Kelapa Sawit

6. Pemeliharaan TPH

Pemeliharaan TPH bertujuan untuk mempertahankan kondisi dari gulma maupun mempertahankan bentuk TPH sehingga dapat berfungsi sebagai mana mestinya yaitu tempat mengumpulkan tandan dan brondolan (Suwandi, 2004).

4.2.1 Panen

Panen bertujuan untuk mendapatkan produksi tanaman secara optimal terhadap keseluruhan yang menjadi bagian produksi terutama TBS dan brondolan. Kegiatan panen kelapa sawit dapat dilakukan pada tanaman TM ataupun TBM (jika buah sudah sesuai kriteria) (Suwandi, 2004).

1. Proses Panen

Proses panen adalah serangkaian kegiatan mulai dari memotong tandan sesuai kriteria matang panen, mengumpulkan dan mengutip berondolan serta menyusun tandan di TPH beserta berondolan selanjutnya pelepah dipotong 3 dan disusun di rumpukan. Kriteria matang panen yaitu buah minimal telah memberondol 2 dipiringan (Suwandi, 2004).

2. Ancak Panen

Ancak panen adalah pembagian luasan panen untuk memperoleh efektivitas kerja yang optimum yang dipengaruhi oleh ketersediaan tandan, keadaan areal dan tenaga kerja. Ancak panen terdiri dari 2 sistem pengancakan yaitu ancak tetap dan ancak giring. Ancak tetap adalah sistem panen dimana pemanen diberikan ancak dengan luasan tertentu untuk diselesaikan pada hari itu tanpa berpindah sedangkan ancak giring adalah adalah sistem panen dimana pemanen diberi ancak tertentu dalam waktu tertentu dan jika selesai pemanen pindah ke ancak berikutnya sampai selesai pada jam dinas. (Syakir, 2004).

3. Penyebaran Panen

Penyebaran panen adalah perhitungan tingkat kerapatan TBS matang yang akan dipanen pada kaveld tertentu sehingga dapat ditentukan estimasi produksi keesokan hari, menentukan jumlah tenaga kerja, angkutan dan pengolahan TBS di PKS. Penyebaran panen merupakan suatu kegiatan pada tanaman kelapa sawit yang dilakukan untuk mengetahui jumlah pokok tanaman dan tandan buah segar yang akan dipanen sehingga diketahui jumlah produksinya (Syakir, 2004).

Kegiatan penyebaran panen ini dilakukan pada blok atau tanaman yang akan dipanen esok harinya. Penyebaran panen dihitung berdasarkan tanaman sampel cara menentukannya yaitu 3,25% dari jumlah tanaman di blok tersebut. Kemudian melakukan pengamatan langsung pada tanaman pada tanaman sampel tersebut yaitu jumlah TBS yang masak berdasarkan jumlah yang membrondol (2 buah) dan warnanya. (Syakir, 2004).

4. Rotasi Panen

Rotasi panen adalah selang waktu antara satu perlakuan panen dengan perlakuan panen berikutnya. Rotasi panen terdiri dari tiga rotasi berdasarkan panen yaitu panen puncak dengan rotasi 6/7, panen sedang dengan rotasi 5/7 dan panen rendah dengan rotasi 4/7 - 5/7 (Suwandi, 2004).

Kegiatan panen dilakukan dengan rotasi 6/7 (setiap hari dilakukan). Panen dengan sistem 6/7 terbagi menjadi panen menengah yakni bulan mei, juni, november

dan desember sementara panen puncak dilakukan pada bulan juli, agustus, september dan oktober.

5. Pengangkutan TBS

Pengangkutan TBS adalah mengangkut TBS yang telah selesai dipanen dari lapangan ke PKS. Pengangkutan TBS merupakan kegiatan yang dilakukan setelah panen. Pengangkutan TBS dilakukan agar buah yang diperoleh dapat diolah. Kegiatan pengangkutan harus berjalan cepat dan berlangsung setelah kegiatan panen dilaksanakan. Hal ini bertujuan untuk menjaga kualitas buah tetap baik. Sebelumnya, buah yang telah dipanen di bawa ke pasar (pinggiran jalan) untuk memudahkan kegiatan pengangkutan buah tersebut di susun dalam 1 baris terdapat lima tandan buah segar hal ini dikarenakan untuk memudahkan pengangkut mengetahui jumlah buah (Suwandi,2004).



Gambar 4.2.1.1 Proses Pengangkutan

6. Perhitungan Tandan (Trossen Telling)

Setelah TBS dimuat ke dalam truk maka akan dilaporkan di masing-masing kantor afdeling dan akan diperoleh PB 25 yang nantinya akan di bawa ke pabrik beserta TBS. Di pabrik, truk akan melewati jembatan timbangan lalu diperoleh berat truk dan TBS dan ketika selesai diturunkan (TBS) truk ditimbang lagi agar diperoleh berat TBS.

4.2.2 Pemeliharaan TBM

Pemeliharaan TBM bertujuan untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan dalam rangka mendapat kesesuaian kondisi pada saat umur tanaman memasuki masa produktif (Suwandi, 2004).

1. Pemeliharaan Jalan

Pemeliharaan jalan kebun bertujuan untuk mempertahankan kondisi jalan tetap dalam keadaan baik sepanjang tahun, sehingga transportasi dan proses pekerjaan dapat berjalan baik (Suwandi, 2004).

Adapun klasifikasi jalan yang ada di Kebun Batang Serangan yaitu :

a. Transport Road (TR)

Transport Road memiliki ukuran lebar 6 meter yang disebut jalan produksi yaitu cabang jalan utama yang merupakan penghubung dengan areal produksi dan berfungsi sebagai jalan pengumpulan hasil dengan arah Utara-Selatan.

b. Collection Road (CR)

Collection Road memiliki ukuran 4 meter yang disebut jalan koleksi yaitu jalan yang berada diareal produksi atau blok yang berfungsi sebagai tempat pengumpulan hasil dengan arah Timur-Barat.

2. Pemeliharaan Parit

Pemeliharaan parit bertujuan untuk menjaga sarana drainase sehingga fungsi drainase dapat berperan sebagai mana mestinya sehingga lahan dan tanaman tidak tergenang. Pemeliharaan jaringan drainase terutama penting untuk lahan datar (termasuk pasang surut) sedangkan lahan yang mempunyai kemiringan cukup baik, hanya diperlukan saluran jalan antar blok yang bermuara ke saluran induk. Sistem jaringan drainase yang meliputi ukuran, intensitas dan tipe saluran yang dibangun harus memperhitungkan aspek sifat dan karakteristik tanah dan sifat hujan setempat (Pahan 2006).

3. Konsolidasi

Konsolidasi ialah tindakan pemeriksaan tanaman secara berkala, khususnya dalam masa awal pertumbuhan tanaman. Penyulaman adalah tindakan mengganti tanaman abnormal atau mati karena berbagai sebab . Usahakan agar bibit pengganti

satu umur dengan tanaman yang akan diganti. Sehubungan dengan itu, bibit untuk penyulaman disiapkan bersamaan dengan bibit yang digunakan untuk penanaman. Tindakan penyulaman ini harus dilakukan sedini mungkin dan sejauh mungkin tidak melebihi umur tanaman satu tahun di lapangan.

4. Penyiangan

Menyiang bertujuan untuk membersihkan tumbuhan pengganggu yang tumbuh di piringan dan pasar pikul yang dapat mengganggu pertumbuhan tanaman. Penyiang dapat dilakukan secara manual maupun dengan menggunakan bahan kimia baik yang bersifat kontak dan sistemik. Kegiatan menyiang pada tanaman belum menghasilkan bertujuan untuk membersihkan tumbuhan pengganggu sehingga persaingan pengambilan hara oleh tanaman dapat diperkecil, memudahkan penempatan pupuk agar pupuk yang diberikan dapat mencapai sasaran yang optimal, memudahkan dan memudahkan fungsi pengawasan baik gulma yang tumbuh di piringan, pasar pikul, maupun gawangan (Suwandi, 2004).

5. Global Telling

Global telling adalah kegiatan untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai kondisi serangan hama pada kelapa sawit. Global telling dilakukan setiap bulan untuk tanaman belum menghasilkan baik ulat pemakan daun kelapa sawit (UPDKS), tikus, kumbang tanduk (*Oryctes rhinoceros*), dan hama lainya pada pohon pohon sampel yang sama. Kegiatan ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui tingkat serangan dan luas serangan hama, menekan dan mengendalikan perkembangan hama pada TBM.



Gambar 4.2.2.2 Telling Hama pada TBM Sawit



Gambar 4.2.2.3 Sampel Global telling pada Tikus



Gambar 4.2.2.4 Sampel Global
Telling pada Orictes



Gambar 4.2.2.5 Sampel Global
Telling pada Ulat Api

6. Pengendalian Hama

Pengendalian hama bertujuan untuk menekan populasi hama sehingga tidak mengganggu pertumbuhan tanaman. Adapun hama yang menyerang TBM yaitu ulat pemakan daun kelapa sawit yaitu yang terdiri dari ulat kantong dan ulat api, tikus menyerang titik tumbuh atau umbut yang dapat menyebabkan kematian tanaman dan kumbang tanduk menyerang pupus dengan cara menggerek atau memotong sehingga tanaman menjadi layu (Suwandi, 2004).



Gambar 4.2.2.6 Insektisida-Marshal



Gambar 4.2.2.7 Pengendalian
Orictes

7. Pengendalian Lalang (Wiping Lalang)

Pemberantasan lalang bertujuan untuk mencegah menyebarnya pertumbuhan lalang . Wiping lalang adalah kegiatan menyapu bagian lalang yang timbul dari permukaan tanah dengan menggunakan kain yang dibasahi herbisida sistemik (Sihotang, 2010).

8. Penyiangan

Menyiang bertujuan untuk membersihkan tumbuhan pengganggu yang tumbuh di piringan dan pasar pikul yang dapat mengganggu pertumbuhan tanaman. Penyiangan dapat dilakukan secara manual maupun dengan menggunakan bahan kimia baik yang bersifat kontak dan sistemik. Kegiatan menyiang pada tanaman belum menghasilkan bertujuan untuk membersihkan tumbuhan pengganggu sehingga persaingan pengambilan hara oleh tanaman dapat diperkecil, memudahkan penempatan pupuk agar pupuk yang diberikan dapat mencapai sasaran yang optimal, memudahkan dan memudahkan fungsi pengawasan baik gulma yang tumbuh di piringan, pasar pikul, maupun gawangan (Suwandi, 2004).

9. Kastrasi dan Tunas Pasir

Kastrasi adalah pemotongan atau pembuangan secara menyeluruh bunga jantan maupun bunga betina sebelum areal tersebut dipolinasi. Kastrasi dilakukan sejak tanaman mengeluarkan bunga yang pertama (umur 14 bulan setelah tanam) sampai tanaman berumur 30-32 bulan atau selambat-lambatnya 6 bulan sebelum panen pertama. Kastrasi bertujuan untuk merangsang pertumbuhan vegetatif dan menghilangkan sumber infeksi hama dan penyakit. Kastrasi dilakukan 1 bulan sekali atau sebanyak 16-18 kali selama masa TBM (tanaman belum menghasilkan) (Suwandi, 2004).

Pemangkasan tunas pasir yaitu pemangkasan yang dilakukan terhadap tanaman yang akan dimulai panen awal dengan maksud untuk membuang daun-daun kering dan daun bekas pembibitan maupun buah-buah pertama yang busuk. Tunas pasir dilaksanakan. Kastrasi yaitu pembuangan bunga jantan dan betina (1 bulan sekali). Tujuan kastrasi adalah sebagai sanitasi, mencegah hama penyakit, memudahkan pemeliharaan tanaman lainnya dan untuk mengoptimalkan pertumbuhan/perkembangan tanaman. Tanaman dikastrasi dimulai pada saat tanaman

berumur 14 - 16 bulan dan dihentikan 6 bulan sebelum tanaman mutasi ke TM. Tunas pasir yaitu Pembuangan pelepah eks bibitan dan pelepah kering (Syakir, 2004).

4.2.3 Mutasi TBM-TM

Tanaman kelapa sawit belum menghasilkan dapat pada umur 30-36 bulan telah dapat beralih dari TBM menjadi TM. Terdapat beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan untuk menentukan suatu arel TBM telah dapat dialihkan menjadi TM adalah jika suatu arel tanaman kelapa sawit 60 % dari jumlah seluruh pohon yang hidup didalam satu blok sudah mencapai kriteria matang panen, matang panen pohon adalah tanaman kelapa sawit telah mempunyai minimal 2 lingkaran tandan buah yang membusuk dan 1 lingkaran tandan buah yang sudah matang panen tandan dan matang panen tandan apabila sebagian dari buah sudah memberondol secara alami dan berat rata-rata tandan sudah mencapai minimal 3 kg.

4.2.4 Tanaman Konversi

Konversi tanaman adalah mengubah atau menggantikan suatu jenis tanaman ke jenis tanaman yang lain. Konversi lahan merupakan bentuk peralihan dari penggunaan lahan sebelumnya ke penggunaan yang lain. Sifat dari luas lahan adalah tetap (fixed), sehingga adanya konversi lahan tertentu akan mengurangi atau menambah penggunaan lahan lainnya. Konversi lahan tersebut terjadi karena adanya sifat kompetitif hasil dari pilihan manusia, salah satu contoh tanaman karet di konversi menjadi tanaman kelapa sawit (Winoto 2005).

Kegiatan konversi lahan perkebunan dari tanaman karet ke kelapa sawit disebabkan oleh fluktuasi harga yang tidak stabil dan cenderung menurun,serta mutu dan produktifitas tanaman karet yang rendah. Kondisi ini semakin bertambah parah dengan perilaku negara-negara pengimpor utama karet yang menahan diri untuk tidak masuk pasar. Rendahnya produktifitas rata-rata tanaman karet nasional yang hanya mampu berproduksi antara 400 – 500 kg/ha, Selain itu, mutu karet Indonesia yang rendah menyebabkan negara importir beralih ke negara produsen lain. Hal inilah yang menjadi penyebab terjadinya kecendrungan beberapa perusahaan perkebunan melakukan konversi tanaman karet ke tanaman perkebunan lain, seperti kelapa sawit dan coklat, bahkan menjadi kawasan industri dan pemukiman (Herlina 2002).

Kebun Rantau Prapat secara perlahan telah melakukan konversi tanaman karet menjadi tanaman kelapa sawit secara bertahap. Dalam pelaksanaan kegiatan konversi tanaman karet ke tanaman kelapa sawit Kebun Rantau Prapat menggunakan jasa kontraktor untuk melakukan segala kegiatan. Pihak kebun hanya mengontrol dan mengarahkan kontraktor untuk melakukan pekerjaan. Kegiatan konversi tanaman dilakukan dengan cara mekanis dan manual, dimana ada beberapa kegiatan konversi tanaman yang dilakukan yaitu : land clearing, persiapan tanaman, menanam dan pemeliharaan.

Dalam pelaksanaan kegiatan konversi tanaman karet ke tanaman kelapa sawit Kebun Rantau Prapat menggunakan jasa kontraktor untuk melakukan segala kegiatan. Pihak kebun hanya mengontrol dan mengarahkan kontraktor untuk melakukan pekerjaan. Kegiatan konversi tanaman dilakukan dengan cara mekanis dan manual, dimana ada beberapa kegiatan konversi tanaman yang dilakukan yaitu : land clearing, persiapan tanaman, menanam dan pemeliharaan.



Gambar 4.2.4.1 Pengolahan Tanah pada Tanaman Konversi

1. Land Clearing

A. Babat Pendas

Babat pandas bertujuan untuk membersihkan semak belukar dan kayu-kayu kecil dengan cara membatat atau memotong rapat dengan tanah sehingga pekerjaan penebangan pohon dapat lebih mudah dilakukan. Pekerjaan babat pandas bertujuan

untuk membersihkan semak belukar dan kayu-kayu kecil dengan cara membabat/memotong rapat dengan tanah sebelum penebangan dilakukan (Suwandi, 2004).

B. Penumbangan

Penumbangan bertujuan untuk menumbang tegakan pohon karet pada lahan yang akan dikonversi. Penumbangan dilakukan pada pohon karet, dimana kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan gergaji mesin (Chain saw) Prosedur pembukaan lahan perkebunan dengan komoditas tanaman perkebunan lebih ringan dibanding dengan vegetasi hutan karena lebih teratur, seragam, dan umumnya tanpa tanaman bawah, kebun tanaman karet yang masih terpelihara baik, langsung dilakukan penebangan tanaman pohonnya (Suwandi, 2004).

C. Lumas Penampang Tunggul

Lumas penampang tunggul bertujuan untuk mencengah atau menghambat tumbuhnya tunas baru pada tanaman yang telah ditumbang sehingga tidak tumbuh.

D. Memotong Batang/Ranting

Penumbangan pohon rambung akan menyebabkan batang dan ranting akan berserakan dilahan sehingga akan mengganggu pekerjaan dilahan. Memotong batang dan ranting bertujuan untuk memperoleh ukuran yang lebih pendek baik pada batang dan ranting sehingga mudah untuk dipindahkan ke tempat rumpukan dilahan.

E. Merumpuk

Merupuk merupakan suatu kegiatan mengumpulkan potongan kayu pada gawangan mati dengan tujuan untuk membersihkan pasar pikui dan mengumpulkan batang dan ranting pada gawangan mati pada lahan, susunan rumpukan diupayakan dengan menyusun kayu yang berukuran lebih besar diletakkan disebelah bawah sementara kayu kecil terletak diantara dan diatas kayu besar tersebut (Suwandi, 2004).

Rumpuk/recek sisa tanaman bertujuan mengumpulkan sisa kayu di lahan yang akan dikumpulkan pada gawangan mati dengan tujuan mempercepat proses pelapukan kayu dan sebagai jalur penanaman LCC.

F. Semprot Blanket Rumput

Semprot blanket rumput merupakan suatu teknik pengendalian gulma dengan secara chemis yaitu berupa herbisida yang bersifat kontak maupun sistemik. Semprot blanket rumput pada lahan konversi terdiri dari 2 tahap yaitu SBR 1 dan SBR 2. Semprot blanket rumput -1 adalah penyemprotan gulma pada gawangan secara merata pada seluruh permukaan areal dimana tahap menyemprot piringan dengan menggunakan bahan aktif yang bersifat kontak yaitu glifosat dengan dosis 0,4 l/ha dan Metsul 15 gram dengan rotasi 60-90 hari sedangkan SBR 2 merupakan penyemprotan ulangan pada anak kayuan pada seluruh areal tanam agar bebas dari gangguan anak kayuan dengan menggunakan bahan aktif paraquat sistemik dengan dosis 0,5 l/ha dan Metsul 25 gram dengan rotasi 120 hari.

G. Bongkar Tunggul Kena Pancang

Bertujuan untuk membongkar tunggul tanaman yang terkena pancang sebagai titik tanaman kelapa sawit.

2. Persiapan Tanam

A. Pemeliharaan Jalan Transport Road

Pemeliharaan jalan bertujuan untuk mempermudah saran pengangkutan, pemupukan dan pengawasan tanaman.

B. Pembangunan Jalan dan Drainase

Pembuatan jalan baru diawali dengan menggunakan dozer untuk membuka jalan, setelah itu jalan akan di bentuk seperti mencembung menggunakan greder, selanjutnya akan dilakukan pemadatan awal menggunakan road roller, untuk pengerasan jalan diberikan pasir dan batu. Untuk menyebarkan pasir dan batu digunakan road greder untuk selanjutnya dipadatkan kembali menggunakan road roller. Pembuatan parit bertujuan sebagai tempat pembuangan air sehingga tanaman dan lahan tidak tergenang.

Penataan kebun mencakup beberapa aspek yaitu jalan dan drainase. Pembuatan jalan dilakukan untuk memudahkan pelaksanaan berbagai kegiatan seperti mobilitas manusia (termasuk tenaga kerja), pengangkutan sarana produksi dan hasil panen dan memutus isolasi lahan dari daerah luar. Pembuatan jalan dilakukan menggunakan alat berat berupa road greder dan road rooler. Pembangunan jaringan

drainase terutama penting untuk lahan datar (termasuk pasang surut) sedangkan di lahan yang mempunyai kemiringan cukup baik, hanya diperlukan saluran jalan antar blok yang bermuara ke saluran induk. Sistem jaringan drainase yang meliputi ukuran, intensitas dan tipe saluran yang dibangun harus memperhitungkan aspek sifat dan karakteristik tanah dan sifat hujan setempat.

Adapun klasifikasi jalan yang ada di Kebun Rantau Prapat yaitu :

1. Transport Road (TR)

Transport Road dengan ukuran lebar 6 meter yang disebut jalan produksi yaitu cabang jalan utama yang merupakan penghubung dengan areal produksi dan berfungsi sebagai jalan pengumpulan hasil dengan arah Utara-Selatan

2. Collection Road (CR)

Collection Road dengan ukuran 4 meter yang disebut jalan koleksi yaitu jalan yang berada di areal produksi atau blok yang berfungsi sebagai tempat pengumpulan hasil hasil produksi pertanian perkebunan dengan arah Timur-Barat.

Adapun jenis – jenis parit yang ada di Kebun Rantau Prapat yaitu antara lain sebagai berikut :

1. Parit Primer

Parit primer yaitu parit utama yang digunakan sebagai saluran pembuangan air (drainase) yang dibangun sejajar dengan blok atau jalan utama dengan ukuran 1,2 m x 0,9 m x 0,9 m.

2. Parit Sekunder

Parit sekunder yaitu parit yang digunakan untuk menyalurkan air dari parit tersier ke parit primer dengan ukuran 0,9 m x 0,9 m x 0,6 m

3. Parit Isolasi

Parit isolasi yaitu parit yang digunakan untuk menyalurkan air dan sebagai pembatas dengan lahan maupun pemukiman masyarakat disekitar perkebunan dengan ukuran 2,5 m x 2 m x 2 m.

C. Memancang

Memancang merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk menentukan titik tanaman pada suatu lahan. Memancang merupakan kegiatan yang dilakukan untuk

menentukan posisi/letak pohon didalam areal yang tercermin dalam bentuk jarak tanam (Suwandi, 2004). Pemancangan untuk menentukan titik penggalian lubang tanaman sesuai dengan jarak tanam yang direncanakan, jarak tanam yang digunakan pada tanaman koverisi tanaman karet ke tanaman kelapa sawit adalah 9,09 m x 7,692 m dengan sistem segitiga sama sisi, sehingga jarak tanam antar barisan menjadi 7,692 m dan jarak dalam barisan 9,09 m.

Bahan dan peralatan yang digunakan terdiri atas meteran (30 m), kompas (atau teodolit), ajir utama (2 – 2,5 m) dan ajir (1 – 1,25 m), bendera, parang dan tali. Untuk penentuan titik ajir secara cepat dan praktis, dapat menggunakan tali sepanjang 20 m yang dipasang pasak di masing-masing ujungnya sedangkan untuk titik tanam diberikan tanda berupa tali.

Pengajiran di lahan datar hingga berombak dimulai dengan menetapkan garis lurus arah Utara – Selatan. Tentukan titik awal, tancapkan pasak pada salah satu jung tali tadi, lalu tancapkan ajir utama dan ukur 9,09 m untuk titik penanaman berikutnya dalam arah garis lurus pertamatadi, lalu tancapkan pasak pada ujung tali yang satu. Dari titik ajir utama tarik garis lurus ke arah Timur – Barat tegak lurus terhadap garis Utara Selatan tadi. Kemudian tarik pasak di titik pertengahan dari tali ke arah barisan tanaman di sebelahnya (barisan kedua) sampai tali menegang (3) sehingga terbentuk segitiga sama sisi 9 x 9 x 9 m. Titik tancap pasak tengah merupakan titik tanam pertama untuk barisan berikutnya (kedua). Di setiap titik tanam, tancapkan ajir secara tegak lurus. Ulangi proses tersebut sepanjang barisan awal tanaman dan berdasarkan barisan tanam kedua yang terbentuk, dilanjutkan pada barisan tanaman ketiga dan seterusnya hingga seluruh areal selesai diajir. Sistem tanam segitiga dipandang lebih efisien dalam pemanfaatan ruang dan sumberdaya lahan sehingga hasilnya lebih optimal.

D. Melubang Tanam Mekanis

Melubang merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk menggali lubang sebagai tempat tanaman di tanam dengan ukuran 60 cm x 60 cm. Melubang merupakan suatu kegiatan menggali tanah pada titik tanam sehingga akan terbentuk lubang tanam adapun fungsi dari lubang tanam yaitu tempat tumbuhnya/tegakannya

tanaman dan menggemburkan tanah disekeliling akar tanaman agar sistem perakaran cepat berkembang dan beradaptasi dengan lingkungannya(Suwandi, 2004).

Penggalian lobang tanam dapat dilakukan secara manual atau mekanis. dengan ukuran lubang 60 cm x 60 cm. Penggalian lubang di Kebun Batang serangan untuk tanaman konversi ini menggunakan sistem pembuatan lubang tanam secara mekanis dengan menggunakan alat berupa holdiger yang dapat melubang 500- 600 lubang perharinya.

3. Menanam

Kegiatan penanaman diawali dengan pengangkutan bibit ke lahan, bongkar bibit, melansir bibit ke titik tanam, penanaman tanaman kelapa sawit dan inventaris jumlah pokok tertanam.

Penanaman diusahakan dilakukan pada awal musim hujan agar tanaman yang baru dipindah mendapat air yang cukup untuk mendorong pertumbuhan akar dan tajuk. Sebelum bibit diletakkan, timbun lubang tanam dengan tanah lapisan bawah hingga kedalam lobang yang tersisa memungkinkan pangkai batang (atau leher akar) bibit sawit rata dengan permukaan tanah. Untuk memastikan kedalaman lobang tersebut, masukkan bibit guna mengukur kedalaman lobang tanam. Jika masih terlalu dalam tambahkan lagi tanah, dan ditekan dengan kaki supaya bibit tidak melesak ke dalam. Penanaman yang terialu dalam menyebabkan pertumbuhan terhambat atau titik tumbuh rusak karena tergenang air saat musim hujan dan jika terlalu dangkal dapat menyebabkan tanaman rebah serta pembentukan akar dari pangkai batang terganggu (Suwandi, 2004).

Pada saat penanaman polibag plastik disobek melingkar dengan pisau hingga sobek dan masukkan bibit ke dalam lubang secara hati-hati. Atur sedemikian rupa agar tegak dan lurus dan lurus dengan barisannya. Pada saat penimbunan tanah sambil ditekan dengan tangan agar bibit tidak rebah atau doyong, sampai leher akar atau pangkai batang sejajar dengan permukaan tanah. Usahakan tanah dalam kantong plastik tidak pecah supaya akar tidak rusak. Agar memudahkan pengawasan dan memastikan bahwa semua bibit telah tertanam dan kantong plastiknya telah dicabut, maka kantong plastik akan dikumpulkan pada karung. Bibit yang dikirim dari

pembibitan Sawit Seberang dipastikan bibit normal dan pertumbuhannya standar. Bibit yang diketahui tidak normal langsung ditempatkan di pinggir blok untuk dimusnahkan setelah di catat dalam administrasi.

4. Pemeliharaan

A. Menyiang

Menyiang bertujuan untuk membersihkan tumbuhan pengganggu yang tumbuh dipirangan maupun di gawangan yang dapat mengganggu pertumbuhan tanaman. Penyiang dapat dilakukan secara manual pada piringan tanaman dan secara kimia pada gawangan tanaman.

B. Hama dan Penyakit

Pengendalian hama dan penyakit pada tanaman bertujuan untuk melindungi tanaman sehingga pertumbuhan secara baik secara vegetatif dan generatif tidak terganggu. Kegiatan pengendalian hama dapat dilakukan dengan cara menjaga tanaman, kontrol hama, pemasangan racun dan pembuangan hama.

C. Memupuk

Pemupukan bertujuan untuk menambah zat hara yang dibutuhkan tanaman untuk pertumbuhan secara vegetatif dan generatif. Adapun jenis pupuk yang digunakan yaitu RP, Dolomit dan Urea.

D. Pembibitan Mucuna dan Penanaman Mucuna

Pembibitan mucuna bertujuan untuk menghasilkan bibit mucuna yang dapat ditanam di lapangan. Penanaman mucuna bertujuan untuk mengkonservasi tanah di lapangan sehingga tidak terjadi erosi, penambah bahan organik dan penghambat pertumbuhan gulma (Suwandi, 2004).

Penanaman tanaman penutup tanah merupakan salah satu tahap penting dalam pengusahaan kelapa sawit. Manfaat tanaman penutup tanah dari jenis legume adalah melindungi permukaan tanah dari bahaya erosi, memperbaiki struktur tanah lapisan atas, baik tanah mineral maupun gambut, memperbaiki kesuburan tanah terutama nitrogen, meningkatkan bahan organik tanah, menjaga fluktuasi suhu tanah, dan mengurangi biaya pengendalian gulma (Syakir, 2004).

Waktu penanaman tanaman penutup tanah adalah ketika penanaman kelapa sawit dan jalur rumpukan sudah selesai sebagai jalur penanaman penutup tanah. Setelah tahap pemberantasan gulma (dengan herbisida), segera disusul dengan penanaman tanaman penutup tanah agar tidak tersaingi oleh rerumputan yang tumbuh beberapa waktu kemudian jenis tanaman penutup tanah. Tanaman penutup tanah yang digunakan di perkebunan batang serangan adalah *Mucuna bracteata*. Perkebunan Batang Serangan menggunakan tanaman penutup tanah *Mucuna bracteata* pada tanaman konversi. *Mucuna bracteata* diminati karena penutupannya bagus, tahan naungan dan kekeringan.

Penanaman tanaman penutup tanah. Bahan tanaman yang digunakan bisa berasal dari biji maupun setek. Penanaman tanaman penutup tanah dibibitkan di polibag dan di berada di bibitan selama 1 bulan sehingga bibit mucuna yang ditanam dilapangan adalah yang telah berumur 1 bulan.

E. Konsolidasi Tanaman

Konsolidasi tanaman bertujuan untuk memperbaiki kondisi tegakan tanaman yang ditanam di lapangan dan memperbaikinya ke posisi semula.

F. Inventaris Pokok

Inventarisasi tanaman bertujuan untuk mendata seluruh tanaman sesuai dengan keadaanya yang terdiri dari tanaman sulaman, sakit, mati, jantan dan baik.

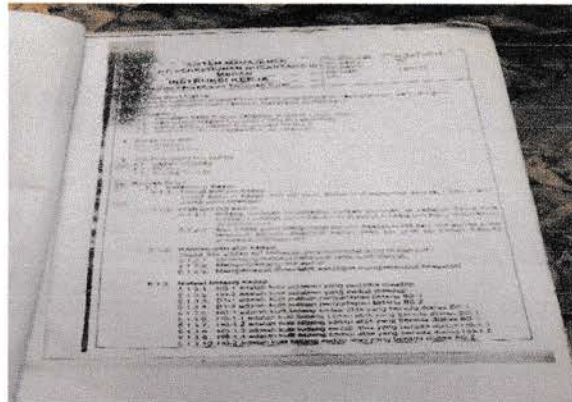
4.2.5 Penyadapan Karet

Kegiatan utama dalam budidaya tanaman karet yang telah menghasilkan adalah penyadapan. Penyadapan merupakan suatu kegiatan mengikis atau melukai batang tanaman karet yang bertujuan untuk mengeluarkan lateks dari tanaman karet dari kiri atas ke kanan bawah dan menampung lateks pada mangkuk. Penyadapan dilakukan dengan cara mengikis kulit tanaman karet pada kemiringan 40° , kedalaman 0,5 – 1mm sistem deresan $\frac{1}{2}$ s dan penyadapan dilakukan sepagi mungkin. Pada sadapan karet dikenal panel B01 yaitu bidang sadap awal, panel B02 yaitu bidang sadap dua, panel H01 yaitu kulit pulihan awal dan panel H02 yaitu kulit pulihan 2.

Kegiatan utama dalam budidaya karet adalah penyadapan dan kunci keberhasilan dalam penyadapan adalah waktu penyadapan yang harus sepagi mungkin dilaksanakan karena tekanan turgor sangat tinggi pada pagi hari sehingga akan mendorong lateks keluar dari tanaman karet (Junaidi, 2004).



Gambar 4.2.5.1 Penyadapan



Gambar 4.2.5.2 Norma Penyadapan

4.2.6 Panen/Penampungan Hasil

Lateks yang dihasilkan, kualitasnya sangat dipengaruhi oleh penanganan lateks mulai dari penyadapan sampai dengan pengolahan. Mutu Bahan Olah Karet dapat dilihat melalui DRC (Dry Rubber Content) atau KKK (Kadar karet kering). Semakin tinggi nilai DRC maka kualitas Bahan Olah Karet akan semakin baik pula.



Gambar 4.2.6.1 Proses Panen/Penampungan Hasil Tanaman Karet

4.2.7 Ethrel

Stimulasi lateks umumnya dilaksanakan pada tanaman karet yang telah dewasa dengan tujuan untuk mendapatkan kenaikan hasil lateks sehingga diperoleh tambahan keuntungan bagi petani/ pengusaha perkebunan karet. Bahan perangsang yang biasa dipakai untuk perangsangan dengan cara oles adalah stimulant berbahan aktif ethepon dengan merek dagang seperti Ethrel, ELS dan Cepha.



Gambar 4.2.7.1 Proses Ethrel

4.2.8 Tap Inspeksi

Tap Inspeksi yang dilakukan secara rutin di perkebunan-perkebunan karet bertujuan untuk mengawasi mutu sadapan, dasar dalam menentukan kelas penyadap, dasar dalam pemberian sanksi dan perubahan premi, dan dasar penilaian mandor serta asisten, serta dasar menetapkan kebijakan teknis penyadapan kepada tanaman. Mutu sadap merupakan ukuran-ukuran atau syarat-syarat yang harus dipatuhi oleh setiap penyadap ketika mengiris kulit tanaman karet. Pemakaian kulit ini sangat diperhatikan karena berkaitan langsung dengan umur ekonomis tanaman dan total produksi per satu siklus tanaman.



Gambar 4.2.8.1 Jarum TapInspeksi



Gambar 4.2.8.2 TapInspeksi

SISTEM MANAJEMEN
PT. PERKUDUMAN NUSANTARA III
MEDAN

INSTRUKSI KERJA
4. Tap Inspeksi Pada Tanaman Karet
= Tutup Baling
= Angkang miring kemiringan
= Tangkai untuk Tap Inspeksi.

No Dokumen: IK-301.0407
No. Revisi: 00
Tgl. Revisi: 2 dari 7
Halaman: 2 dari 7

5.2 Pelaksanaan pemeriksaan
5.2.1 Memberi nomor pada setiap pohon yang diperiksa tanggal dari daftar pemeriksaan.
5.2.2 Mengukur dalam satuan dengan jarum speksi, memeriksa kulit pada bagian yang lalu, mengukur ketebal kulit, mengukur persentase kulit pada bagian yang lalu, serta melakukan pemeriksaan terhadap hasil tambahan.
5.2.3 Tanda tanda pemeriksaan, dibuat di bagian atas atau bawah dari pemeriksaan sebelumnya.
5.2.4 Menandai dengan menggunakan Jarum Inspeksi terhadap bagian yang tidak diperiksa, sehingga dapat diketahui dan diketahui di bagian yang diperiksa. Hasil Tap Inspeksi, mencatat pada buku atau menggunakan kartu yang ada.

5.3 Norma dan Tanda-Tanda Pemeriksaan
5.3.1 Syarat Bahan (T.T.S.)

KETERANGAN	NILAI	PUNJUK		DIPERIKSA	DIPERIKSA
		Nilai	Punjak		
1. Ukuran Kayu Kering a. Jarak Kayu Kering b. Jarak Kayu Basah (dalam air)	1,2 x 0,2 cm 1,2 x 0,3 cm 1,2 x 0,3 cm	Nilai 10 pohon Nilai 10 pohon Nilai 10 pohon	+	+	1,2 x 0,2 cm 1,2 x 0,3 cm 1,2 x 0,3 cm
2. Perakitan Kulit Baling Diam. (D1-D2) = 2,00 mm/10'		Nilai 5 - 10 % Nilai 5 - 10 % Nilai 5 - 10 %	+	+	mm mm mm
3. Dataran Sudapan a. Rumpang Dataran, 1 (100%) b. Rumpang Dataran, 2 (50%) c. Rumpang Dataran, 3 (0%) Rumpang	1,0 - 1,5 mm dari kayu	Nilai 1 / pohon Nilai 2 / pohon Nilai 4 / pohon	vvv	+	+
4. Rapat Sudapan a. Rapat, 1 (rata) rumpang b. Rapat, 2 (rata) rumpang c. Rapat, 3 (rata) rumpang	< 1 mm dari kayu	Nilai 1 / pohon Nilai 2 / pohon Nilai 4 / pohon	V V V	0 0 0	0 0 0
5. Miring Atas Sudapan a. = 40° b. = 40°	40°	Nilai 10 / pohon Nilai 10 / pohon	+	+	+
6. Pokok Tidak Desadap a. 1 - 5 pohon b. = 5 pohon	Desadap sampai seluruh anak	Nilai 5 / pohon Kelas D	pp pp	pp pp	pp pp
7. Latake Tidak Dipungut a. 1 - 5 pohon b. = 5 pohon	Dipungut sesuai janjang pungut	Nilai 0/pohon Kelas D	LP LP	LP LP	LP LP
8. Baling Kotor Bersih, menyolot	Bersih, dicuci setelah	Nilai sesuai	BK	BK	BK
9. Kerja Tambahan a. Tanda bulan tidak dibuat b. Paret balokang tidak dibuat c. Scrap tidak ditarik	Tap bulan dan 0 (enam) bulan Ditarik, ditarik ke TPH	+	X X X	X X X	X X X
10. Mangkok miring letaknya	Duduk dengan baik	+	X	X	X

Gambar 4.2.8.3 Norma dalam dalam Tap Inpeksi .

V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Praktek Kerja Lapangan (PKL) adalah salah satu bentuk implementasi secara sistematis dan sinkron antara program pendidikan di perkuliahan dengan program penguasaan ke ahlian yang diperoleh melalui kegiatan mengenai serangkaian proses budidaya tanaman kelapa sawit secara keseluruhan penting untuk dilakukan untuk memperkaya pengetahuan, wawasan, pengalaman, dan keterampilan yang berguna untuk dijadikan modal dalam dunia kerja. Adapun kegiatan selama kegiatan PKL di PT. Perkebunan Nusantara III Kebun Rantau Prapat yaitu terdiri dari pemeliharaan TM, panen, pemeliharaan TBM, tanaman konversi dan penyadapan karet.

5.2 Saran

Praktek Kerja Lapangan (PKL) merupakan suatu kegiatan untuk yang sangat penting untuk menyatukan antara pengetahuan kampus dan keadaan lapangan sehingga diharapkan kepada seluruh mahasiswa peserta kegiatan PKL untuk mengikuti kegiatan dengan baik sehingga akan memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang akan berguna untuk persiapan dalam menghadapi dunia kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldin U, Lubis. 1992. Kelapa sawit Di Indonesia. Pematang Siantar: Pusat. Penelitian Perkebunan Marihat.
- Andi, 2013. Budidaya Tanaman Perkebunan Kelapa Sawit dan Pengolahan. Dalam Budidaya Tanaman Kelapa Sawit adobe reader.co.id diakses pada 12 September 2018.
- Herlina, 2002. Pedoman Budidaya Tanaman Kelapa Sawit. Dalam Budidaya Tanaman Kelapa Sawit adobe reader.co.id diakses pada 12 September 2018.
- Nazarudin dan Paimin, 2006. Strategi Pemasaran dan pengolahan karet. Penebar Swadaya Jakarta digilib.unila.ac.id diakses pada 14 September 2018.
- Mustafa, 2004. Kultur Teknis Tanaman Kelapa Sawit. Dalam Kultur Teknis adobe reader.co.id diakses pada 12 September 2018.
- Pahan, 2008. Budidaya Tanaman Perkebunan Kelapa Sawit dan Pengolahan. Dalam Budidaya Tanaman Kelapa Sawit adobe reader.co.id diakses pada 12 September 2018.
- Periandi, 2012. Pemeliharaan Tanaman Kelapa Sawit. Dalam Pemeliharaan Kelapa Sawit adobe reader.co.id diakses pada 12 September 2018.
- Purwantoro, 2008. Budidaya Tanaman kelapa Sawit. Dalam Tanaman Kelapa Sawit adobe reader.co.id diakses pada tanggal 12 September 2018.
- Setyamidjaja. P.,1993. Budidaya Karet dan pengolahan. Dalam Budidaya Karet dan pengolahan repository.usu.ac.id diakses pada 14 September 2018.
- Suwandi, 2004. Pedoman Budidaya Tanaman Kelapa Sawit. Dalam Budidaya Tanaman Kelapa Sawit adobe reader.co.id diakses pada 12 September 2018.
- Sihotang, 2010. Budidaya Tanaman Perkebunan Kelapa Sawit dan Pengolahan. Dalam Budidaya Tanaman Kelapa Sawit adobe reader.co.id diakses pada 12 September 2018.
- Syakir, 2004. Pedoman Budidaya Tanaman Kelapa Sawit. Dalam Budidaya Tanaman Kelapa Sawit adobe reader.co.id diakses pada 12 September 2018.



- Widarto, 2007. Pedoman Budidaya Tanaman Kelapa Sawit. Dalam Budidaya Tanaman Kelapa Sawit adobe reader.co.id diakses pada 12 September 2018.
- Winoto, 2005. Budidaya Tanaman Perkebunan Kelapa Sawit dan Pengolahan. Dalam Budidaya Tanaman Kelapa Sawit adobe reader.co.id diakses pada 12 September 2018.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Keterangan Praktek Kerja Lapangan

PT: PERKEBUNAN NUSANTARA III (PERSERO)

Kantor Direksi : Jl. Sei Batanghari No. 2 Medan 20122 Kotak Pos 91, Propinsi Sumatera Utara, Indonesia
Telp. +6261 8452244, 8453100, Fax. +6261 8455177, 8454728
E-mail : kandir@ptpn3.co.id, kandir@medan.ptpn3.org
Website : www.ptpn3.co.id, www.ptpn3.com

: 3.22/X/ 656/2018

Medan, 24 Juli 2018

Izin Praktek Kerja Lapang (PKL)

Kepada Yth :

Dekan

Fakultas Pertanian

Universitas Medan Area

Jln. Kolam No. 1 Medan Estate

di –

Medan

Berkenaan dengan Surat Saudara Nomor : 036/FP.0/01.2/PKL/VII/2018 tanggal 17 Juli 2018 perihal tersebut di atas, dapat kami sampaikan bahwa permohonan izin Praktek Kerja Lapang (PKL) dari Fakultas Pertanian Universitas Medan Area di PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) **Kebun Rantauprapat** mulai tanggal **06 Agustus s/d 06 September 2018**, pada prinsipnya dapat **dijetujui**.

Adapun nama-nama Mahasiswa yang akan melaksanakan PKL tersebut sebagai berikut :

No	Nama	NPM	Prodi
1	Hasan Basril L.	158210075	Agroteknologi
2	Sari Devi Silalahi	158210093	Agroteknologi
3	Zul Padli Nasution	158210055	Agroteknologi

Selama melaksanakan PKL diwajibkan untuk memenuhi dan melaksanakan segala ketentuan yang ada pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) antara lain :

1. Mahasiswa tidak dibenarkan memasuki area kerja yang memiliki resiko bahaya tinggi dan segala biaya yang timbul berkaitan dengan PKL dimaksud (bila ada) ditanggung sepenuhnya oleh Mahasiswa yang bersangkutan.
2. Pakaian yang digunakan oleh Mahasiswa :
 - a. Bagian Administrasi :
 - 1) Pria : Kemeja Putih dan Celana panjang Hitam (tidak Jeans)
 - 2) Wanita : Kemeja Putih dan Rok panjang Hitam.
 - b. Lapangan (Kebun/Unit) :
 - Seragam Praktek dari Universitas Mahasiswa yang bersangkutan dan menggunakan Alat Pelindung Diri (APD).
3. Hasil melaksanakan PKL semata-mata dipergunakan untuk kepentingan Ilmiah, dan surat selesai PKL dikeluarkan setelah menyerahkan laporan hasil PKL dalam bentuk Soft Copy (CD), Hard Copy sebanyak 1 (satu) eksemplar kepada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) cq Bagian Umum.

Perusahaan tidak dapat memberikan data dan dokumen yang bersifat rahasia.

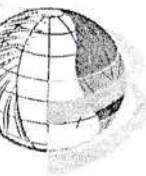
Kepada Kebun/Unit tempat Mahasiswa melaksanakan PKL diminta bantuan memberikan penilaian kepada Mahasiswa yang bersangkutan, dan membuat Memorandum telah selesai melaksanakan PKL ditujukan ke Bagian Umum Kantor Direksi Medan.

Demikian disampaikan agar maklum.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

BAGIAN UMUM

Lampiran 2. Surat Keterangan Selesai Praktek Kerja Lapangan



**PT. PERKEBUNAN NUSANTARA III
KEBUN RANTAUPRAPAT**



DIN EN ISO 9001 : 2000
Certificate No : 0110099349
DIN EN ISO 14001 : 1996
Certificate No : 01104021156

SURAT KETERANGAN

No: KRPPT/SKT/..166..../ 2018

Yang bertanda tangan dibawah ini Manajer PT.Perkebunan Nusantara -III Kebun Rantauprapat dengan ini menerangkan bahwa :

No.	Nama	No.NPM	Program Studi	Judul
1.	Hasan Basril Lawolo	158210075	Agro Teknologi	<i>Manajemen Budidaya</i>
2.	Sari Devi Silalahi	158210093	Agro Teknologi	<i>Manajemen Budidaya</i>
3.	Zul Padli Nasution	158210055	Agro Teknologi	<i>Manajemen Budidaya</i>

Adalah benar telah melaksanakan Praktek Kerja Lapangan Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Medan Area (UMA) di PT.Perkebunan Nusantara III Kebun Rantauprapat mulai tanggal 06 Agustus s/d 06 September 2018.

Demikian surat keterangan ini di buat untuk digunakan dengan semestinya.

Rantauprapat, 06 September 2018

PT. Perkebunan Nusantara -III(Persero)
Kebun Rantauprapat
PJ.Manajer



[Signature]
Ir. Gunawan Bahri

Lampiran 3. Form Penilaian dari Perkebunan

Tabel Penilaian Peserta PKL

Kriteria	Komponen	Persentase (%)	Nama : Hasan Basril Lawolo Npm : 158210075		Nama : Sari Devi Silalahi Npm : 158210093		Nama : Zul Padli Nasution Npm : 158210055	
			Nilai	Total	Nilai	Total	Nilai	Total
Individu	Penguasaan Teori Sistem Manajemen Perkebunan	25 %	95		95		88	
	Kemampuan Analisa dan Perancangan	25 %						
	Keaktifan Dalam Bimbingan	15 %						
Laporan	Kemampuan Menulis Laporan	20 %	95		95		88	
	Kemampuan Dalam Ujian	15 %						
Total Nilai Pembimbing (TNP)								
Nilai Akhir			95		95		88	
((TNP + NA. Perusahaan)/2)								
Grade								

Mengetahui

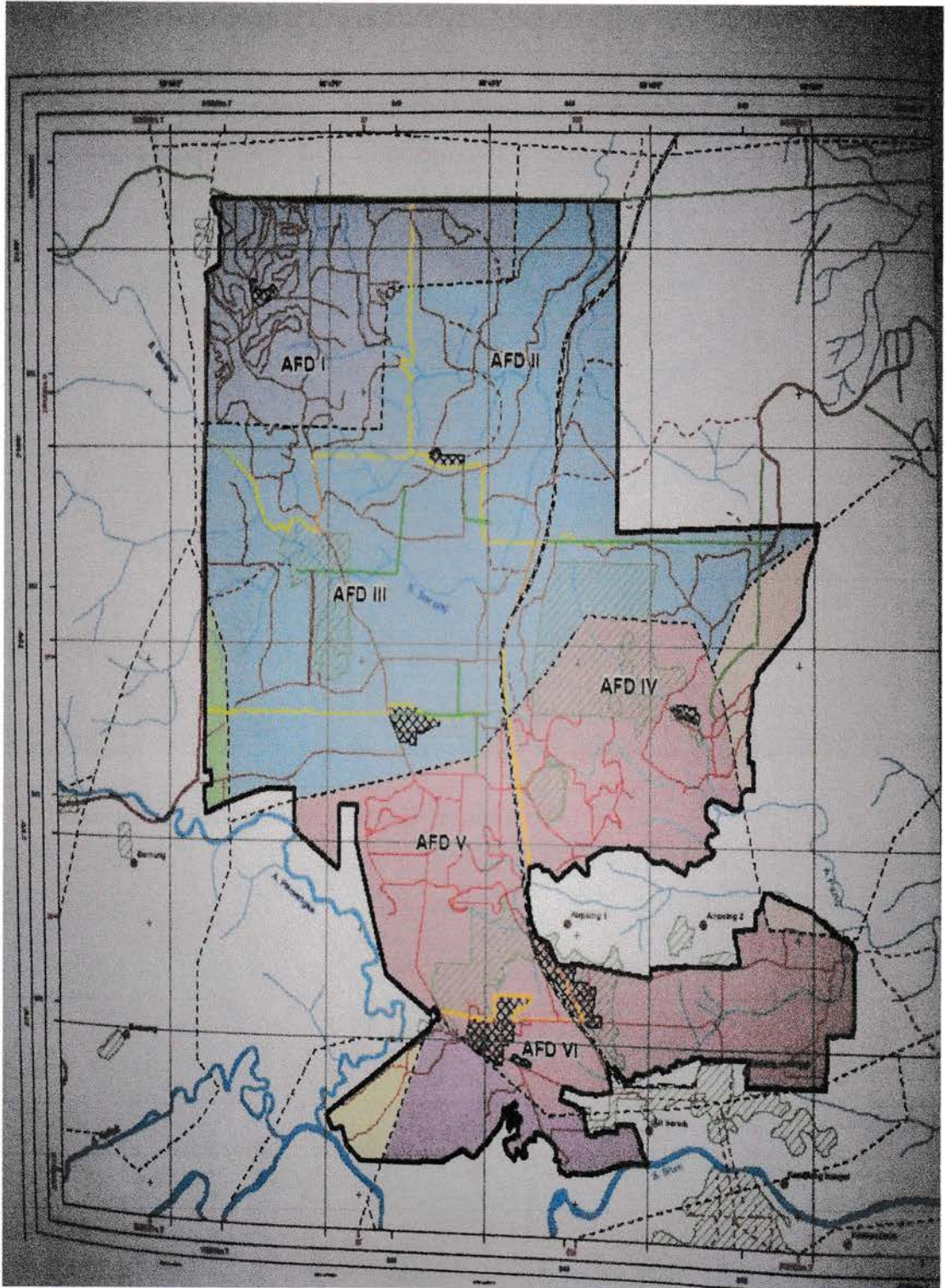


Ir. Gunawan Bahri

Pembimbing Lapangan

Suryaman

Lampiran 4. Peta Lokasi Kebun



Lampiran 5. Dokumentasi Praktek Kerja Lapangan

5.1 Dokumentasi Pertemuan dengan Manager atau Asisten kepala PTPN III KRPPT



5.2 Dokumentasi Kunjungan Dosen Pembimbing



5.3 Dokumentasi Penyerahan cidramata kepada Asisten Kepala (Pembimbing Lapangan)



5.4 Dokumentasi Proses Belajar



5.5 Dokumentasi Pengolahan Tanah



5.6 Dokumentasi Pemeliharaan pada TBM Sawit



5.5 Dokumentasi Pemanenan pada kelapa sawit



5.6 Dokumentasi Kap inspeksi pada tanaman karet



5.7 Dokumentasi Ethrel Pada Karet



5.8 Dokumentasi Penyadapan pada karet



5.9 Dokumentasi Pengumpulan Hasil Karet

